

**FAKTOR PEMBINAAN PRESTASI KLUB BULUTANGKIS PB PANCING
SEMBADA KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Miftahul Ryan Prakosa
11602241055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

FAKTOR PEMBINAAN PRESTASI KLUB BULUTANGKIS PB PANCING SEMBADA KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017

Disusun Oleh:

Miftahul Ryan Prakosa
11602241055

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Ch. Fajar Sri Wahyuniati, M.Or.
NIP. 19711229 200003 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,



Ch. Fajar Sri Wahyuniati, M.Or.
NIP. 19711229 200003 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Ryan Prakosa
NIM : 11602241055
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan
Judul TAS : Faktor Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB
Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 27 Juni 2019
Yang Menyatakan,



Miftahul Ryan Prakosa
11602241055

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi


FAKTOR PEMBINAAN PRESTASI KLUB BULUTANGKIS PB PANCING SEMBADA KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017

Disusun Oleh:

Miftahul Ryan Prakosa
11602241055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal, 11 Juli 2019

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ch. Fajar Sri Wahyuniati, M.Or /Ketua Penguji/Pembimbing		19 Juli 2019
Ratna Budiarti, S.Pd. Kor., M.Or. /Sekretaris Penguji		18 Juli 2019
Drs. Amat Komari, M.Si. /Penguji I		16 Juli 2019

Yogyakarta, Juli 2019
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wayan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

1. “Seandainya kamu melakukan kesalahan dosa sehingga dosa itu sampai menjulang ke langit kemudian kamu bertaubat, maka Allah akan mengampuni dosa-dosamu.” (HR.Ibnu Majah)
2. “Keterlambatan bukanlah sebuah dosa, asal kita bisa segera bangun dan berjalan secepat mungkin mengejar keterlambatan itu. Karena kesuksesan seseorang telah ditakdirkan” (Ryan)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang yang kusayangi:

1. Kedua orang tuaku, yang senantiasa mendoakanku, memberi dukungan, motivasi, kasih sayang, materi, dan segalanya yang tak pernah berhenti dicurahkan padaku. “maaf yang masih selalu mengecewakanmu.
2. Untuk adikku yang baik hati, yang selalu menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi.
3. Terimakasih untuk feby yang selalu membantu saat ada kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini.

FAKTOR PEMBINAAN PRESTASI KLUB BULUTANGKIS PB PANCING SEMBADA KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017

Oleh:

Miftahul Ryan Prakosa

11602241055

ABSTRAK

Pada pembinaan klub bulutangkis memiliki faktor pendukung yaitu endogen dan eksogen. Pada faktor endogen berasal dari psikis, kepercayaan diri, mental, dan kondisi fisik atlet tersebut. Faktor eksogen berasal dari luar seperti pelatih, organisasi, manajemen, lingkungan, pendanaan, dan sarpras. Apabila kedua faktor tersebut tidak terpenuhi maka dapat menjadi penyebab penurunan prestasi pada seorang atlet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini pengurus, pelatih, dan atlet bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman berjumlah 30 orang dengan rincian 8 orang pengurus/pelatih dan 22 orang atlet, yang diambil menggunakan teknik *incidental sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan mencari besar frekuensi relatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih dan sudut pandang atlet pada kategori cukup.

Kata kunci: faktor pembinaan prestasi, klub bulutangkis PB Pancing Sembada

**ACHIEVEMENT COACHING FACTOR PB PANCING SEMBADA
BADMINTON CLUB IN SLEMAN DISTRICT 2017**

By:

Miftahul Ryan Prakosa

11602241055

ABSTRACT

On coaching badminton clubs have supporting factors, namely endogenous and exogenous. In endogenous factors derived from psychic, confidence, mentality, and physical condition of the athlete. Exogenous factors come from outside such as coaches, organizations, management, environment, funding, and infrastructure. If these two factors are not met, it can be a cause of a decrease in achievement for an athlete. This study aims to determine the factor of PB Pancing Sembada badminton club achievement in Sleman Regency 2017.

The type of research is a descriptive study. The method used is a survey with data collection techniques using questionnaires. The population in this study were management, trainers, and badminton athletes in PB Pancing Sembada Sleman Regency, amounting to 30 people with details of 8 administrators / trainers and 22 athletes, who were taken using incidental sampling techniques. Data analysis using quantitative descriptive analysis by finding the relative frequency.

The results of the study showed that PB Pancing Sembada badminton club fostering achievements in Sleman Regency 2017 based on the manager's / coach's point of view the athlete's perspective in the category is sufficient.

Keywords: achievement coaching factor, PB Pancing Sembada badminton club

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Faktor Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ch. Fajar Sri Wahyuniati, M.Or., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
4. Pengurus, Pelatih, dan atlet di Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman, yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf jurusan PKL yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua serta adik perempuan yang senantiasa mendukung secara moral maupun materi.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah mendukung saya dan berbagi ilmu serta nasihat dalam menyelesaikan tugas skripsi.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 27 Juni 2019
Penulis,



Miftahul Ryan Prakosa
11602241055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Hasil Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	8
1. Hakikat Bulutangkis	8
2. Hakikat Pembinaan Prestasi	21
3. PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman	48
B. Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Berpikir	50
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	54
C. Populasi dan Sampel Penelitian	54
D. Definisi Operasional Variabel	55
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
F. Validitas dan Reliabilitas	57
G. Teknik Analisis Data	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	61
1. Pembinaan Prestasi dari Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	61
2. Pembinaan Prestasi dari Sudut Pandang Atlet	66
B. Pembahasan	72
C. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi Hasil Penelitian	80
C. Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Net dan Tiang Bulutangkis	9
Gambar 2. <i>Shuttlecock</i>	10
Gambar 3. Raket	10
Gambar 4. Sepatu dan Pakaian	11
Gambar 5. Lapangan Bulutangkis.....	12
Gambar 6. <i>American Grip</i>	14
Gambar 7. <i>Forehand Grip</i>	15
Gambar 8. <i>Backhand Grip</i>	16
Gambar 9. Piramida Tahap-tahap Pembinaan	25
Gambar 10. Alur Kerangka Berpikir	53
Gambar 11. Diagram Batang Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	62
Gambar 12. Diagram Batang Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih.....	64
Gambar 13. Diagram Batang Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih.....	66
Gambar 14. Diagram Batang Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Atlet.....	68
Gambar 15. Diagram Batang Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet.....	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Gambaran Perkembangan Usia Dikaitkan Dengan Perkembangan Kemampuan Pada Beberapa Cabang Olahraga ..	26
Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket	56
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba.....	58
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	59
Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel 6. Norma Penilaian	61
Tabel 7. Deskriptif Statistik Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	62
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	63
Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	64
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	65
Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	65
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih	67
Tabel 13. Deskriptif Statistik Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Atlet	67
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Atlet	67

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet	69
Tabel 16. Deskriptif Statistik Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet	70
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian	86
Lampiran 2. Data Uji Coba.....	88
Lampiran 3. Deskriptif Statistik Berdasarkan Sudut Pandang Atlet	90
Lampiran 4. Deskriptif Statistik Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/ Pelatih.....	92
Lampiran 5. Tabel r	94
Lampiran 6. Uji Validitas dan Reliabilitas	95
Lampiran 7. Angket Penelitian	98
Lampiran 8. Surat Permohonan Penelitian	103
Lampiran 9. Surat Pernyataan Pelaksanaan Penelitian.....	104
Lampiran 10. Kartu Bimbingan.....	105
Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian.....	106

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bulutangkis merupakan olahraga dan permainan yang sudah mendarah daging untuk masyarakat Indonesia, artinya olahraga tersebut menjadi satu bukti bahwa permainan dan olahraga ini tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Bulutangkis merupakan olahraga yang sangat digemari oleh masyarakat mulai dari anak-anak, wanita dewasa, pria dewasa bahkan sampai orangtua juga menikmati permainan bulutangkis. Asal mula Bulutangkis dipopulerkan di Inggris, badminton sendiri diambil dari nama sebuah rumah atau sebuah istana di kawasan Gloucestershire (Alhusin, 2007: 1). Daerah tersebut terletak di sekitar 200 km sebelah barat London, Inggris. *Badminton house* demikian nama istana tersebut menjadi saksi sejarah bagaimana olahraga ini dikembangkan hingga berkembang sampai sekarang. Di bangunan tersebut sang pemilik, *Duke of Beaufort* dan keluarganya, pada abad 17 menjadi aktivis olahraga tersebut. Akan tetapi *Duke of Beaufort* bukanlah penemu permainan itu. Badminton hanya menjadi nama keren, dari situlah permainan ini mulai dikenal kalangan atas kemudian menyebar, badminton menjadi satu-satunya cabang olahraga yang namanya berasal dari nama tempat (Alhusin, 2007: 2).

Bulutangkis termasuk olahraga dan permainan yang sudah populer untuk masyarakat Indonesia. Itu artinya sebagai salah satu bukti bahwa permainan dan olahraga ini tumbuh subur ditengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi bagian

masyarakat Indonesia (Faruq, 2014: 2). Bulutangkis merupakan olahraga yang dimainkan dengan menggunakan raket, net, dan bola dengan teknik pemukulan yang bervariasi mulai dari yang relatif lambat hingga yang sangat cepat disertai dengan gerakan tipuan (Sutono 2008:1). Permainan bulutangkis didukung oleh Federasi Bulutangkis International (IBF). Sembilan negara anggota mendirikan IBF pada tahun 1934. Pada tahun 1993 IBF berkembang dengan negara anggota sebesar 120 negara yang tersebar luas. Kejuaraan yang didukung oleh IBF adalah kejuaraan dunia bulutangkis beregu putra untuk Thomas Cup, kejuaraan dunia bulutangkis beregu putri untuk *Uber Cup*, kejuaraan dunia perseorangan, pemain campuran untuk Sudirman Cup dan final *grand prix*.

Saat ini, pemain terbaik dunia berasal dari China, Malaysia, Korea, dan Indonesia. Salah satunya pemain bulutangkis ganda putra yang dimiliki Indonesia berada di peringkat satu dunia dan pemain ganda campuran berada di peringkat dua dunia, atas nama Marcus Vernaldi Gideon/ Kevin Sanjaya Sukamuljo serta Tontowi Ahmad/Lilyana Natsir. Di Indonesia, popularitas olahraga ini dibuktikan dengan merebaknya berbagai klub atau kelompok olahraga yang memasyarakat di lingkungan sekolah, perkampungan, instansi (klub), pemerintah, perusahaan, dan lain sebagainya. Faktor yang menjadikan olahraga tersebut populer di Indonesia berkat sederet prestasi yang mampu disabet oleh atlet-atlet Indonesia di ajang kompetisi dunia. Namun, berbagai prestasi yang gemilang ini tidak lepas dari pembinaan yang terarah terhadap para atlet di klub-klub bulutangkis.

Selain sebagai olahraga rekreasi, bulutangkis merupakan olahraga prestasi yang mampu membawa bangsa Indonesia ke prestasi tingkat dunia. Dengan

adanya prestasi yang membanggakan itu, maka olahraga bulutangkis tidak lepas dari pembinaan dalam latihan. Menurut Sajoto (1999: 2), pembinaan prestasi olahraga bulutangkis tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, ada beberapa aspek-aspek yang harus dipenuhi yaitu aspek biologi, aspek psikologi, aspek lingkungan, dan aspek penunjang.

Sebuah prestasi olahraga tidak secara murni dapat di dapatkan atau tidak serta merta datang dengan sendirinya. Hal ini tidak semua orang bisa memahami, bahkan mereka hanya berorientasi pada hasil kompetisi atau kejuaraan yang di tandai dengan perolehan medali, tanpa memperhatikan proses dari pembinaan yang dimulai dari usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan lembaga-lembaga pengembangan IPTEK olahraga, untuk memberikan jawaban yang ilmiah dan nyata bahwa prestasi merupakan hasil dari proses latihan dan pengembangan bakat. Untuk mencapai prestasi tinggi bukanlah pekerjaan ringan, tetapi bukan berarti tidak dapat dicapai. Prestasi olahraga bulutangkis dalam pembinaanya tidak berbeda dengan cabang olahraga yang lain, dasar kualitas latihan yang merupakan penentu prestasi atlet juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor-faktor tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Harsono (2015: 119) bahwa:

“Konsekuensi yang logis dari sistem latihan dengan kualitas yang tinggi biasanya adalah prestasi yang tinggi. Kecuali faktor pelatih, ada faktor-faktor yang lain yang mendukung dan ikut menentukan kualitas training yaitu hasil penemuan penelitian, fasilitas dan peralatan latihan, hasilhasil evaluasi dari pertandingan-pertandingan, kemampuan atlet dan sebagainya“.

Prestasi tidak dapat dicapai dalam hitungan mingguan atau bulanan, melainkan tahunan melalui peningkatan sedikit demi sedikit dari hasil latihan

yang teratur. Pembinaan dalam olahraga tentu saja membutuhkan dana sejak mendirikan sampai menghidupi perkumpulan olahraga tidaklah sedikit dana yang dibutuhkan. Oleh karena itu diperlukan sumber dana yang kuat baik dari pemerintah maupun swasta. Sarana dan prasarana merupakan alat yang penting untuk memperlancar di dalam pencapaian prestasi yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi maksimal. Di sisi lain juga ingin menjadikan klub sebagai pencetak atlet berbakat. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor organisasi, karena organisasi dalam olahraga merupakan wadah untuk mencapai tujuan prestasi yang maksimal. Usaha dalam mencapai prestasi maksimal membutuhkan banyak sekali pengetahuan pendukung, menurut Bompa (1994: 132) pengetahuan pendukung itu antara lain tentang: anatomi, fisiologi, kedokteran olahraga, biomekanika, statistik, tes dan pengukuran, psikologi, pembelajaran motorik, ilmu pendidikan, ilmu gizi, sejarah, dan sosiologis. Secara umum masih banyak orang yang berpendapat bahwa prestasi yang tinggi dapat dicapai apabila orang giat berlatih, secara kontinyu dan terarah. Di samping bakat yang dimiliki seseorang, pembinaan atlet harus diperhatikan.

Adapun salah satu cara untuk meningkatkan prestasi olahraga adalah dengan melakukan pembinaan prestasi olahraga secara terus-menerus. Dalam melakukan pembinaan olahraga dibutuhkan suatu wadah atau organisasi yang bisa digunakan untuk membina pemain sehingga menjadi pemain yang dapat diandalkan. Selain itu adanya sarana dan prasarana olahraga yang mendukung terlaksananya latihan, dan hal yang paling penting dalam pembinaan adalah adanya dukungan pendanaan. Untuk itu organisasi yang menjadi wadah atau

tempat kegiatan pembinaan perbulutangkisan yang harus diperhatikan. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) sebagai induk organisasi bulutangkis dalam memajukan prestasi selalu berusaha memajukan bulutangkis dengan cara mengadakan kompetisi-kompetisi atau pertandingan di tingkat junior bahkan senior dan diadakannya bibit pemain berprestasi baik melalui organisasi atau perkumpulan bulutangkis di daerah-daerah.

Olahraga bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di tanah air setelah sepakbola. Hampir di setiap sudut Kabupaten maupun desa olahraga bulutangkis ini digemari oleh kaum muda maupun tua serta banyak didirikannya klub-klub bulutangkis yang tersebar diseluruh Kabupaten di Indonesia. Pada klub bulutangkis Pancing Sembada Kabupaten Sleman yang merupakan salah satu klub bulutangkis yang telah berdiri cukup lama dan memiliki prestasi yang cukup baik. PB Pancing Sembada Sleman terletak di Kabupaten Sleman, mempunyai puluhan atlet yang terdiri dari kelompok umur yakni usia dini, anak, pemula dan remaja. Keadaan dan permasalahan yang ada di PB Pancing Sembada mengenai pelaksanaan pembinaan prestasi yang mencakup aspek program pembinaan, aspek sarana dan prasarana, aspek organisasi, dan aspek prestasi yang merupakan hasil pembinaan klub.

Prestasi yang diperoleh PB Pancing Sembada beberapa tahun terakhir pada kejuaraan antar klub mempunyai prestasi yang baik di tingkat Kabupaten Sleman dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun juga prestasi yang diperoleh atlet usia pelajar seperti POPDA tingkat Kabupaten Sleman dan tingkat karesidenan Pekalongan. Atlet yang mayoritas hasil binaan PB Pancing Sembada Kabupaten

Sleman, sebenarnya sudah cukup baik. Akan tetapi Klub PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman ini hanya mampu berprestasi di tingkat daerah saja dan belum mampu berprestasi di tingkat nasional. Karena itu PB Pancing Sembada menarik untuk dikaji bila ditinjau dari aspek pembinaan, keadaan organisasi, prestasi dan sarana prasarana yang dimiliki oleh klub bulutangkis tersebut, yang memiliki konsistensi cukup baik dalam program pembinaan prestasi di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dengan judul “Faktor Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman“ perlu dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Prestasi atlet PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman perlu ditunjang dengan pembinaan klub bulutangkis yang baik.
2. Belum banyak atlet PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman yang mampu bersaing level tertinggi nasional.
3. Perlunya kajian ilmiah tentang pembinaan klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar bisa memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan, maka permasalahan dibatasi pada faktor pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah dapat dirumuskan menjadi “Bagaimana faktor pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan untuk perkembangan pengetahuan, khususnya untuk mahasiswa FIK UNY di bidang kepelatihan bulutangkis serta umumnya bagi semua masyarakat pecinta olahraga dapat dijadikan kajian untuk melakukan penelitian yang sama tentang pembinaan prestasi olahraga bulutangkis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi atlet, dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pembinaan terhadap prestasi.
- b. Bagi organisasi, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan pembinaan atlet bulutangkis yang berkualitas.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Bulutangkis

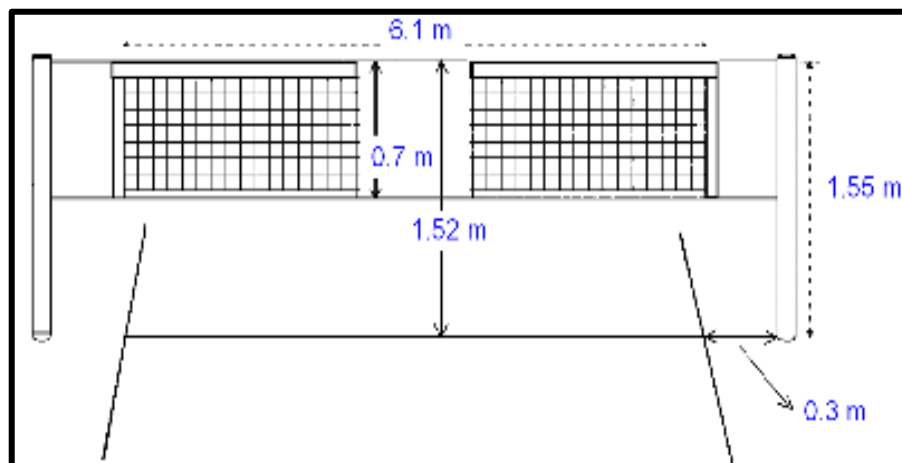
a. Pengertian Permainan Bulutangkis

Bulutangkis merupakan olahraga yang cukup populer di Indonesia. Menurut Grice (2007: 1), bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkat keterampilan, pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam maupun di luar ruangan rekreasi juga sebagai ajang persaingan. Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang dimainkan dengan menggunakan net, raket, dan *shuttlecock* dengan teknik pukulan yang bervariasi mulai dari yang relatif lambat hingga sangat cepat disertai gerakan tipuan.

Inti permainan bulutangkis adalah untuk mendapatkan poin dengan cara memukul *shuttlecock* ke bidang lapangan lawan yang dibatasi oleh jaring (net) setinggi 1,55 meter dari permukaan lantai, yang dilakukan atas dasar peraturan permainan tertentu. Lapangan bulutangkis berukuran 610 cm x 1340 cm yang dibagi dalam bidang-bidang, masing-masing dua sisi berlawanan dengan dibatasi oleh jaring (net). Ada garis tunggal, garis ganda, dan ada ruang yang memberi jarak antara pelaku dan penerima *service*. Adapun peralatan yang digunakan di dalam permainan bulutangkis, yaitu:

1) Net dan Tiangnya

Menurut Subardjah (2000: 51-52) net atau jaring terbuat dari tali halus dan berwarna gelap, lubang-lubangnya berjarak antara 15-20 mm. Panjang net disesuaikan dengan lebar lapangan bulutangkis yaitu 6,10 m, dan lebar net 76 cm dengan bagian atasnya memiliki pinggiran pita putih selebar 7,5 cm. Tiang net dipancangkan tepat pada titik tengah ujung garis samping bagian lapangan untuk permainan ganda dengan tinggi tiang 155 cm. Net dipasang pada tiang yang tingginya 155 cm dari permukaan lantai. Tinggi net di bagian tengah lapangan berjarak 1,524 m dari permukaan lantai, sedangkan tinggi net di bagian tepi lapangan berjarak 1,55 m di atas garis tepi permainan ganda.



Gambar 1. Net dan Tiang Bulutangkis
(Sumber: <https://www.google.co.id/imgres>)

2) Kok (*Shuttlecock*)

Menurut Subardjah (2000: 53) *shuttlecock* harus mempunyai 16 lembar bulu yang ditancapkan pada dasar *shuttlecock* atau gabus yang dilapisi kain atau kulit. Panjang bulu *shuttlecock* antara 64-70 mm. Pinggiran bulu-bulu *shuttlecock* mempunyai lingkaran dengan diameter antara 58-68 mm, sedang gabusnya

berbentuk bulat bagian bawahnya dengan diameter 25 mm. Berat *shuttlecock* berkisar antara 73-85 *grains* (4,74-5,50 gram).



Gambar 2. Shuttlecock
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3) Raket

Menurut Subardjah (2000: 54) raket bulutangkis harus berukuran panjang tidak lebih dari 68 cm. Kepala raket mempunyai panjang 23 cm. Permukaan raket yang dipasang senar berukuran panjang 28 cm dan lebar 22 cm, sedangkan untuk pegangan raket tidak mempunyai ukuran tertentu, tetapi disesuaikan dengan keinginan orang yang menggunakannya.



Gambar 3. Raket
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4) Sepatu dan Pakaian

Menurut Alhusin (2007: 15) pemain bulutangkis memiliki perlengkapan utama dan perlengkapan tambahan saat tampil dalam permainan atau pertandingan. Baju, celana, dan sepatu tergolong asesoris utama, sedangkan ikat tangan, ikat kepala, dan pengaman lutut bisa disebut asesoris tambahan. Sepatu bulutangkis harus ringan, namun “menggigit” (tidak licin atau selip) bila dipakai di lapangan agar pemain dapat bergerak maju maupun mundur tanpa selip atau terpeleset. Penggunaan celan pendek atau kaos bulutangkis sebenarnya bebas, tetapi pada tingkat internasional banyak dipakai jenis kaos yang sejuk dan mampu menyerap keringat dengan cepat.

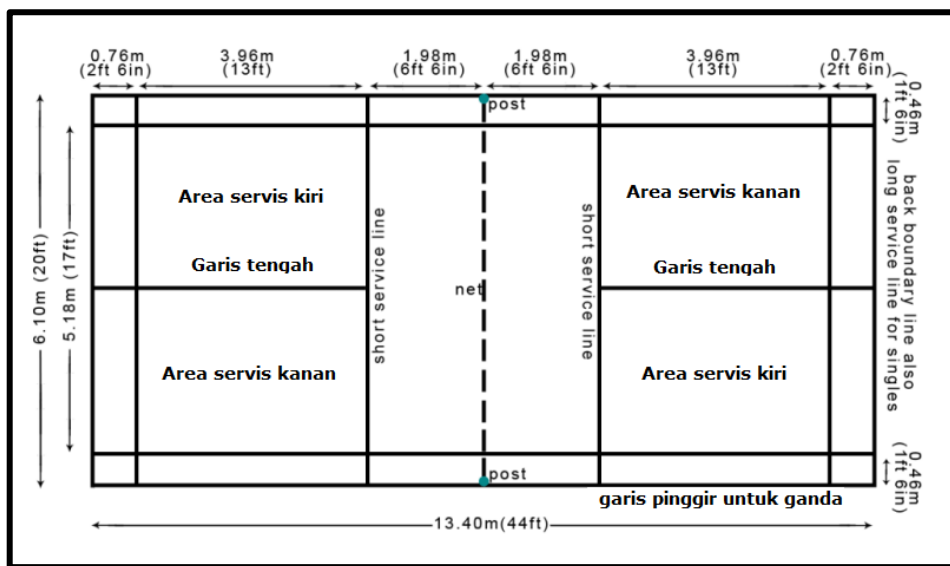


Gambar 4. Sepatu dan Pakaian
(Sumber: <https://www.google.co.id/imgres>)

5) Lapangan

Menurut Alhusin (2007: 15-17) lapangan bulutangkis dapat dibuat di berbagai tempat, bisa di atas tanah, atau saat ini kebanyakan di atas lantai semen atau ubin. Pembuatan lapangan bulutangkis biasanya sekaligus didesain dengan gedung olahraganya. Garis-garis batas pada lapangan dibuat dengan warna putih

dan warna lainnya. Lebar garis batas lapangan adalah 40 mm (1,5 inci). Lapangan bulutangkis berukuran 610 x 1340 cm, yang dibagi dalam bidang-bidang, masing-masing dua sisi berlawanan. Ada garis tunggal, ada garis ganda, juga ada ruang yang memberi jarak antara pelaku dan penerima servis. Dalam pertandingan bulutangkis mempertandingkan beberapa nomor pertandingan yaitu, tunggal (*single*), ganda (*double*), dan ganda campuran (*mixed double*).



Gambar 5. Lapangan Bulutangkis
(Sumber: Tohar, 1992: 28)

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud permainan bulutangkis dalam penelitian ini adalah permainan memukul sebuah *shuttlecock* menggunakan raket, melewati net ke wilayah lawan, sampai lawan tidak dapat mengembalikannya kembali. Permainan bulutangkis dilaksanakan dua belah pihak yang saling memukul *shuttlecock* secara bergantian dan bertujuan menjatuhkan atau menempatkan *shuttlecock* di daerah lawan untuk mendapatkan *point*.

b. Teknik dalam Bulutangkis

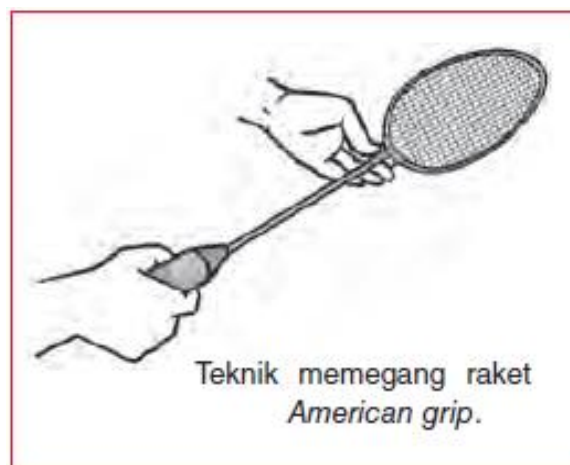
Bermain bulutangkis dengan baik terlebih dahulu harus memahami bagaimana cara bermain bulutangkis dan menguasai beberapa teknik dan keterampilan dasar permainan ini. Pemain bulutangkis harus menguasai keterampilan teknik dasar bermain yang ada secara efektif dan efisien. Dengan menguasai teknik dasar bermain bulutangkis secara efektif dan efisien, maka akan dapat meningkatkan mutu dan prestasi permainan bulutangkis. Oleh karena itu dengan modal berlatih tekun, disiplin, dan terarah di bawah bimbingan pelatih yang berkualitas, dapat menguasai berbagai teknik dasar bermain bulutangkis secara benar. Agar seseorang dapat bermain bulutangkis dengan baik, mereka harus mampu memukul *shuttlecock* dari atas maupun dari bawah. Jenis-jenis pukulan yang harus dikuasai pemain antara lain *servis*, *lob*, *dropshot*, *smash*, *netting*, *underhand*, dan *drive* (Tohar, 1992: 34). Semua jenis pukulan tersebut harus dilakukan dengan menggunakan *grip* dan *footwork* yang benar.

1) Cara Memegang Raket (*Grip*)

Pegangan raket yang benar adalah dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan semua jenis pukulan dalam permainan bulutangkis. Cara memegang raket yang benar adalah menggunakan jari-jari tangan (ruas jari tangan) secara luwes, rileks, namun harus tetap bertenaga pada saat memukul *shuttlecock* (Alhusin, 2007: 24). Pemain harus menghindari cara memegang raket dengan menggunakan telapak tangan seperti memegang golok. Cara memegang raket dapat dilakukan dengan berbagai model. Cara memegang raket dapat dibedakan menjadi empat jenis pegangan, yakni:

a) *American Grip*

Melihat gambaran memegang raket dengan model *American grip*, letakkan raket di lantai, lalu diambil dan peganglah pada ujung tangkainya (*handle*) dengan cara seperti memegang pukul kasur (Alhusin, 2007: 26). Bagian tangan antara ibu jari dan jari telunjuk menempel pada bagian permukaan tangkai yang luas sedangkan permukaan raket sejajar dengan posisi lantai. Cara pegangan raket tersebut memang menghasilkan gerakan yang agak kaku, namun akan sangat efektif dalam memukul *smash* di depan net, atau mengambil *shuttlecock* di atas net dengan cara mentipkan ke bawah secara tajam. Dengan posisi daun raket menghadap ke muka, pemain dapat dengan mudah mengarahkan *shuttlecock* ke kiri atau ke kanan, sehingga dapat menghasilkan pukulan yang keras dan sulit untuk diduga arah datangnya *shuttlecock*.



Gambar 6. *American Grip*
(Sumber: Tohar, 1992: 28)

b) *Forehand Grip*

Teknik pegangan *forehand* dilakukan ibu jari dan jari telunjuk menempel pada bagian permukaan pegangan yang sempit (sejajar dinding kepala raket)

(Purnama, 2010: 50). Perlu diperhatikan dalam teknik pegangan ini adalah pergelangan tangan dapat bergerak leluasa untuk mengarahkan pukulan, agar dapat leluasa yang menjadi kunci adalah letak pangkal pegangan raket berada dalam gengaman tangan, tidak menonjol keluar dari gengaman tangan.



Gambar 7. Forehand Grip
(Sumber : www.google.co.id/imgres)

c) *Backhand Grip*

Cara pegangan *backhand* grip merupakan kelanjutan dari cara pegangan *forehand* grip. Dari posisi teknik pegangan *forehand* dapat dialihkan ke pegangan *backhand*, yakni dengan memutar raket seperempat putaran ke kiri (Purnama, 2010: 15). Namun posisi ibu jari tidak seperti pada *forehand* grip, melainkan agak dekat dengan daun raket. Keuntungan dengan pegangan *backhand* ini adalah hasil pukulannya sulit diterka. Hal ini disebabkan *shuttlecock* bisa keras dan terkontrol.



Gambar 8. Backhand Grip
(Sumber : www.google.co.id/imgres)

d) *Combination Grip*

Combination grip atau disebut juga dengan model pegangan campuran adalah cara memegang raket dengan mengubah cara pegangan, raket yang disesuaikan dengan datangnya *shuttlecock* dan jenis pukulan (Alhusin, 2007: 29). Model pegangan ini merupakan suatu hasil kombinasi antara *forehand grip* dengan *backhand grip*. Perubahan cara pegang ini tidak sulit dilakukan, dari pegangan *backhand* dengan menggeser sedikit ibu jari ke kiri, atau jelasnya cara memegang hampir sama seperti cara memegang *forehand*, tetapi setelah raket dimiringkan tangan dipegang seperti saat berjabat tangan.

2) Sikap Berdiri (*Stance*)

Sikap dan posisi pemain berdiri di lapangan harus sedemikian rupa. Dengan sikap yang baik dan sempurna, pemain dapat secara cepat bergerak ke segala penjuru lapangan permainan (Alhusin, 2007: 30). Pemain harus berdiri

sedemikian rupa, sehingga berat badan tetap berada pada kedua kaki dan tetap menjaga keseimbangan tubuh. Pemain juga harus menekuk kedua lutut dan berdiri pada ujung kaki, sehingga posisi pinggang tetap tegak dan rileks. Kedua kaki terbuka selebar bahu dengan posisi kaki sejajar atau salah satu kaki diletakkan di depan kaki lainnya. Kedua lengan dengan siku bengkok pada posisi di samping badan, sehingga lengan bagian atas yang memegang raket tetap bebas bergerak. Raket harus dipegang sedemikian rupa, sehingga kepala (daunnya) raket berada lebih tinggi dari kepala. Sikap berdiri dalam permainan bulutangkis harus dikuasai oleh setiap pemain, adapun sikap berdiri dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (1) sikap berdiri saat servis, (2) sikap berdiri saat menerima servis, dan (3) sikap saat *in play* (Purnama, 2010: 13).

3) Gerakan Kaki (*Footwork*)

Menurut Alhusin (2007: 30) bahwa:

gerak kaki atau kerja kaki adalah gerakan langkah-langkah yang mengatur badan untuk menempatkan posisi badan agar memudahkan pemain dalam melakukan gerakan memukul kok sesuai dengan posisinya. *Footwork* adalah gerak kaki untuk mendekatkan diri pada posisi jatuhnya *shuttlecock*, sehingga pemain dapat melakukan pukulan dengan mudah. *Footwork* dapat dilakukan maju-mundur, ke kiri-ke kanan, atau menyudut, tentu apabila dilakukan dalam posisi baik.

Menurut Muhajir (2007: 24) pada hakikatnya langkah kaki merupakan modal pokok untuk dapat memukul *shuttlecock* dengan tepat. Lebih lanjut menurut Muhajir (2007: 24) pada umumnya langkah-langkah dapat dibedakan sebagai berikut: (1) langkah berurutan, (2) langkah bergantian atau berulang (seperti lari), (3) langkah lebar dengan loncatan. *Footwork* adalah gerak kaki untuk mendekatkan diri pada posisi jatuhnya *shuttlecock*, sehingga pemain dapat

melakukan pukulan dengan mudah. *Footwork* dapat dilakukan maju-mundur, ke kiri-ke kanan, atau menyudut, tentu apabila dilakukan dalam posisi baik. Untuk bisa memukul dengan posisi baik, seorang atlet harus memiliki kecepatan gerak. Kecepatan dalam gerak kaki tidak bisa dicapai bila *footwork*-nya tidak teratur. Oleh karenanya, perlu selalu diusahakan untuk melakukan pelatihan kekuatan, kecepatan, dan keteraturan kaki dalam setiap langkah, baik pada saat pemukulan *shuttlecock* (menyerang) maupun pada saat penerimaannya (bertahan).

4) Teknik Pukulan (*Stroke*)

Teknik utama yang harus dikuasai pemain bulutangkis adalah teknik memukul bola (*shuttlecock*). Teknik-teknik memukul *shuttlecock* digunakan sesuai dengan tujuan untuk melakukan serangan ataupun untuk pengembalian hasil pukulan dari lawan. Teknik pukulan yang tepat dapat meminimalkan energi yang harus dikeluarkan oleh pemain bulutangkis, mudah mengarahkan dan lebih cepat merespon pukulan lawan sehingga penempatan *shuttlecock* dapat lebih efektif dalam mematikan serangan lawan.

Dalam permainan bulutangkis, dikenal berbagai teknik pukulan. Teknik memukul *shuttlecock* secara *underhand* (dari bawah ke atas), *sidearm* (dari samping lengan) dan *overhead* (dari atas kepala ke bawah), baik untuk *backhand* maupun *forehand*. Teknik pukulan ini merupakan rangkaian dari kegiatan gerakan-gerakan untuk melakukan pukulan. Tohar (1992: 149) menyatakan bahwa teknik-teknik pukulan pokok yang harus dikuasai oleh pemain bulutangkis antara lain pukulan *service*, *lob*, *dropshot*, *smash*, dan *drive*.

a) Servis

Servis merupakan pukulan yang sangat menentukan dalam awal perolehan nilai, karena pemain yang melakukan servis dengan baik dapat mengendalikan jalannya permainan, misalnya sebagai strategi awal serangan (Purnama, 2010: 16). Dengan kata lain, seorang pemain tidak bisa mendapatkan angka apabila tidak bisa melakukan servis dengan baik. Namun, banyak pelatih, juga pemain tidak memberikan perhatian khusus untuk melatih dan menguasai teknik dasar ini. Dalam permainan bulutangkis, ada tiga jenis servis, yaitu servis pendek, servis tinggi, dan *flick* atau servis setengah tinggi. Namun, biasanya servis digabungkan ke dalam jenis atau bentuk yaitu servis *forehand* dan *backhand*.

b) *Clear/Lob*

Pukulan *Clear* adalah pukulan dari posisi belakang lapangan menuju posisi belakang lapangan lawan dengan *shuttlecock* masih berada di atas kepala lawan meskipun lawan sudah berdiri di posisi belakang lapangan, *shuttlecock* akan jatuh di posisi belakang lapangan lawan tidak jauh dari garis paling belakang. Posisi tubuh sangat menentukan untuk dapat melakukan pukulan *lob* yang baik, sehingga kaidah-kaidah teknik pukulan ini harus dilaksanakan saat latihan (Purnama, 2010: 20). Bagi pemula pukulan ini hampir tidak pernah berhasil dilakukan, kebanyakan pemula hanya mampu memukul dari belakang lapangan sampai posisi tengah lapangan lawan saja. Biasanya masyarakat Indonesia menyebut pukulan ini dengan istilah *Lob* yang artinya memukul tinggi-tinggi.

c) *Smash*

Smash adalah pukulan *overhead* (atas) yang diarahkan ke bawah dan dilakukan dengan tenaga penuh. Pukulan ini identik sebagai pukulan menyerang. Pukulan *smash* merupakan pukulan yang keras dan tajam, bertujuan untuk mematikan lawan secepat-cepatnya (Subardjah, 2000: 47). Pukulan *smash* adalah bentuk pukulan keras yang sering digunakan dalam permainan bulutangkis. Karakteristik pukulan ini adalah keras, laju jalannya kok cepat menuju Iantai lapangan, sehingga pukulan ini membutuhkan aspek kekuatan otot tungkai, bahu, lengan, dan fleksibilitas pergelangan tangan serta koordinasi gerak tubuh yang harmonis. Menurut Purnama (2010: 21), latihan untuk meningkatkan kerasnya *smash* dilakukan dengan latihan berbeban atau dengan raket *squash*.

d) *Drive*

Drive merupakan jenis pukulan keras dan cepat yang arahnya mendatar (Purnama, 2010: 23). Pukulan ini menekankan pada pencapaian bola dengan menyeret kaki pada posisi memukul. Pukulan ini biasanya digunakan untuk menyerang atau mengembalikan bola dengan cepat secara lurus maupun menyilang ke daerah lawan, baik dengan *forehand* maupun *backhand*. *Drive* adalah pukulan cepat dan mendatar yang akan membawa *shuttlecock* jatuh di antara dua garis ganda bagian belakang.

e) *Dropshot*

Dropshot merupakan pukulan yang dilakukan seperti smash. Perbedaannya pada posisi raket saat perkenaan dengan kok. Bola dipukul dengan dorongan dan sentuhan yang halus. *Dropshot* mengandalkan kemampuan *feeling* dalam

memukul bola sehingga arah dan ketajaman bola tipis di atas net serta jatuh dekat net (Purnama, 2010: 22). *Dropshot* yang baik adalah apabila jatuhnya bola dekat dengan net dan tidak melewati garis ganda. Karakteristik pukulan potong ini adalah *shuttlecock* sentiasa jatuh dekat jaring di daerah lapangan lawan. Oleh karena itu harus mampu melakukan pukulan yang sempurna dengan berbagai sikap dan posisi badan dari sudut-sudut lapangan permainan.

f) *Netting*

Netting adalah pukulan pendek yang dilakukan di depan net dengan tujuan untuk mengarahkan bola setipis mungkin jaraknya dengan net di daerah lawan (Purnama, 2010: 24). Pukulan *netting* yang baik yaitu apabila bolanya dipukul halus dan melintir tipis dekat sekali dengan net. Karakteristik teknik dasar ini adalah kok senantiasa jatuh bergulir sedekat mungkin dengan jaring/net di daerah lapangan lawan. Koordinasi gerak kaki, lengan, keseimbangan tubuh, posisi raket dan *shuttlecock* saat perkenaan, serta daya konsentrasi adalah faktor-faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pukulan ini.

2. Hakikat Pembinaan Prestasi

Prestasi olahraga yang optimal dapat dicapai dengan pembinaan yang baik dan benar disertai dengan latihan fisik, teknik, dan mental. Pembinaan yang teratur, sistematis, terprogram dan berkesinambungan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan dalam program latihan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuannya. Dengan latihan akan mendukung suatu prestasi yang diinginkan. Prestasi olahraga tidak akan lepas dari beberapa program pembinaan.

a. Pengertian Pembinaan Prestasi Olahraga

Mangunhardja (dalam Setyawan, 2005: 7) menjelaskan bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam mencapai prestasi atlet secara maksimal dan optimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan beberapa faktor penunjang yang memadai. Selain itu, untuk pencapaian prestasi maksimal olahraga harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan terprogram, terarah, terencana melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama.

Menurut Harsuki (2003: 308), terciptanya prestasi puncak adalah hasil dari persiapan atlet yang amat cermat, berdasarkan program latihan yang terorganisasi secara sangat rinci, direncanakan secara bertahap, obyektif, dan diterapkan secara berkesinambungan. Komite Olahraga Nasional Indonesia mendeskripsikan: Salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan peningkatan sumber daya manusia Indonesia, khususnya di bidang olahraga, adalah memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin, yaitu dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak usia dini. Konsep pembinaan olahraga sedini mungkin adalah kalau kita ingin mencapai prestasi yang tinggi, maka perlu diterapkan konsep sedini mungkin (KONI, 2000: 65).

Dari deskripsi tersebut dapat dikemukakan bahwa pembinaan prestasi olahraga merupakan tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil prestasi puncak bagi para atlet secara terencana dan terorganisir.

b. Proses Pembinaan Prestasi

Mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Dan untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan latihan intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi, namun perlu didukung dengan adanya latihan yang berkualitas (Tohar, 2002: 10).

Menurut Furqon (2007: 1-2) “proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi”. Pembinaan dimulai dari program dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan, dan pencapaian prestasi (Irianto, 2002: 27).

1) Pemasalan

Menurut Furqon (2007: 3) “Pemasalan adalah mengkombinasikan keterampilan dan kesegaran jasmani secara *multilateral* dan *spesialisasi*”. Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet secara

multilateral dan spesialisasi. Pemasalan merupakan dasar pokok gerakan olahraga. Agar diperoleh bibit olahragawan yang baik perlu disiapkan sejak awal yakni dengan program pemasalan yang dilakukan dengan cara menggerakkan anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas olahraga secara menyeluruh atau jenis olahraga apapun.

2) Pembibitan

Menurut Furqon (2007: 5) “pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan inividu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya dikemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga”. Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan sistem yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern. Menurut Irianto (2002: 32), beberapa indikator yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- a) Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot saraf).
- b) Antropometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain).
- c) Kemampuan fisik (*speed power*, koordinasi, VO2 Max)
- d) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi)
- e) Keturunan

- f) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk berkembang
- g) Maturasi

Pemanduan dan Pembinaan dalam perencanaan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan. Menurut Ghazali (2015), tahap pembinaan dibagi dalam tiga tingkatan, adapun tiga tingkatan itu dapat digambarkan dalam sebuah piramida pembinaan, seperti gambar berikut:



Gambar 9. Piramida Tahap-tahap Pembinaan
(Sumber: Ghazali, 2015)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan. Untuk lebih memahaminya berikut akan dijelaskan, yaitu:

- 1) Tahap Latihan Persiapan (Multilateral), tahap ini merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (multilateral) kepada anak dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap dasar ini, anak yang berprestasi diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya harus mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar,

khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya.

- 2) Tahap Latihan Pembentukan (Spesialisasi), tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok/ sesuai baginya.
- 3) Tahap Latihan Pemantapan. Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.
- 4) *Golden Age*, sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik.

Tabel 1. Gambaran Perkembangan Usia Dikaitkan Dengan Perkembangan Kemampuan Pada Beberapa Cabang Olahraga Menurut Sidik (2015)

No	Cabor	Mulai Latihan	Usia Mulai Spesifikasi	Usia Meraih Prestasi
1.	Badminton	10-12	14-16	20-25
2.	Bola Basket	10-12	15-16	22-28
3.	Sepakbola	10-12	14-16	22-26
4.	Tenis Meja	8-9	13-14	22-25

Menurut PBSI (2008: 34) pembagian kelompok badminton umur dihitung sesuai tahun berjalan yaitu: (a) Usia Dini; di bawah 10 tahun, (b) Anak-anak: di bawah 12 tahun, (c) Pemula: dibawah 14 tahun, (d) Remaja: di bawah 16 tahun, (e) Taruna: di bawah 19 tahun, (f) Dewasa: bebas, (g) Veteran: 35 tahun ke atas, 45 tahun ke atas, dan seterusnya interval 5 tahun. Menurut Depdiknas (2000: 32), prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup: (1) Kepribadian atlet, (2) Kondisi fisik, (3) Keterampilan teknik, (4) Keterampilan taktis, (5) Kemampuan mental Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu terlalaikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutup kekurangan pada aspek lainnya. Dan setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik.

3. Faktor-faktor Pendukung Pembinaan Prestasi

Usaha untuk mencapai pembinaan yang baik merupakan masalah yang rumit dan kompleks dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mencapai pembinaan yang baik tanpa didukung oleh bakat yang memadai merupakan pekerjaan sia-sia. Akan tetapi bukan berarti bakat merupakan modal utama. Faktor latihan sama pentingnya dengan faktor bakat, ibarat kedua faktor itu merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Pemanduan dan Pembinaan dalam perencanaan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan. Menurut Ghazali (2015), tahap pembinaan dibagi dalam empat tingkatan, yaitu Multilateral, Spesialisasi, Pemantapan, *Golden age*, dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Latihan Persiapan (Multilateral)

Tahap ini merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (multilateral) kepada anak dalam aspek fisik, mental, dan sosial. Pada tahap dasar ini, anak yang berprestasi diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya harus mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan latihan berikutnya.

2) Tahap Latihan Pembentukan (Spesialisasi)

Tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing atau sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula ketrampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok/sesuai baginya.

3) Tahap Latihan Pemantapan.

Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.

4) *Golden Age*

Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (*golden age*). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik. Dalam tahap latihan pemantapan, keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Di dalam tahap pembibitan pembinaan harus dilakukan secara terprogram, terarah dan terencana dengan baik.

Dari uraian pembinaan prestasi di atas dapat diambil intisari bahwa faktor-faktor pendukung pembinaan merupakan hal yang sangat kompleks. Banyak faktor yang berpengaruh dalam proses pembinaan sehingga dalam proses pembinaan perlu dilakukan mulai dari hal yang paling kecil ke yang besar sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

a. Faktor Endogen Pendukung Pembinaan

Dalam mencapai suatu pembinaan yang baik, khususnya bulutangkis tentunya dibutuhkan faktor pendukung, misalnya faktor endogen. Menurut

Depdiknas (2000: 24) prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup: (a) Kepribadian atlet, (b) Kondisi fisik, (c) Keterampilan teknik, (d) Keterampilan taktis, (e) dan Kemampuan mental.

Menurut Suharno (1993: 2) faktor endogen penentu pencapaian prestasi maksimal sebagai berikut:

- 1) Kesehatan fisik dan mental yang baik, terutama tidak berpenyakit jantung, paru-paru, syaraf, dan jiwa.
- 2) Bentuk tubuh, proporsi tubuh selaras dengan macam olahraga yang diikutinya. Setiap cabang olahraga menuntut tipologi fisik atlet yang berbeda.
- 3) Kondisi fisik dan kemampuan fisik yang meliputi kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, kelentukan, keseimbangan, koordinasi, ketepatan, daya ledak, reaksi, dan stamina.
- 4) Penguasaan teknik yang sempurna baik teknik dasar, teknik menengah, dan teknik-teknik tinggi.
- 5) Menguasai masalah-masalah individual taktik, *group* taktik, *team* taktik pola-pola pertahanan, dan penyerangan; tipe-tipe dan sistem-sistem.
- 6) Memiliki aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik. Untuk mencapai prestasi semaksimal mungkin di samping memiliki potensi fisik yang tinggi perlu motor penggerak dan pendorong dari aspek kepribadian dan penjiwaan. Misalnya: daya pikir, kemauan, perasaan, akal, disiplin, ketekunan, etika, dan tanggung jawab.
- 7) Memiliki kematangan juara yang mantap, artinya atlet tersebut dalam menghadapi pertandingan apapun macam dan kondisinya, selalu memperlihatkan kejayaan prestasi cabang olahraga yang diikutinya.

Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh. Bila salah satu terlalaikan, berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutup kekurangan pada aspek lainnya. Setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik. Faktor pendukung prestasi dari faktor endogen dalam penelitian ini dibatasi pada indikator atlet dan fisik, sebagai berikut:

1) Atlet

Atlet (sering dieja sebagai atlit) dari bahasa *Yunani* yang artinya *athlos* yang berarti kontes adalah seseorang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005: 35) atlet juga merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa seseorang yang berprestasi dalam cabang olahraga, dalam hal ini yaitu cabang olahraga sepakbola. Tujuan seseorang menekuni cabang olahraga yakni berprestasi setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan yang dikeluarkan secara maksimal. Prestasi yang didapat dari seorang atlet akan membawa dirinya meraih suatu kehidupan yang disiplin, tanggung jawab dan mempunyai daya juang tinggi di masa yang akan datang.

2) Fisik

Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar dalam mengembangkan teknik, taktik, maupun strategi dalam bermain bulutangkis. Menurut Sugiyanto dalam Sukadiyanto (2005: 38), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik sangat penting untuk mendukung mengembangkan psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai. Menurut Sukadiyanto (2005: 41), kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan

maupun pemeliharaan. Artinya bahwa di dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus berkembang.

Status kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika memulai latihan sejak usia dini dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar latihan. Status kondisi fisik seseorang dapat diketahui dengan cara penilaian yang berbentuk tes kemampuan. Tes ini dapat dilakukan di dalam laboratorium dan di lapangan. Kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika latihan dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara terus menerus. Karena untuk mengembangkan kondisi fisik bukan merupakan pekerjaan yang mudah, harus mempunyai pelatih fisik yang mempunyai kualifikasi tertentu sehingga mampu membina pengembangan fisik atlet secara menyeluruh tanpa menimbulkan efek di kemudian hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang pembinaan selain itu kondisi fisik sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan kemampuan seorang atlet. Kondisi fisik yang baik mempunyai beberapa keuntungan, di antaranya mampu dan mudah mempelajari keterampilan yang relatif sulit, tidak mudah lelah saat mengikuti latihan maupun pertandingan, program latihan dapat diselesaikan tanpa mempunyai banyak kendala serta dapat menyelesaikan latihan berat. Kondisi fisik sangat diperlukan oleh seorang atlet, karena tanpa didukung oleh kondisi fisik prima maka pencapaian prestasi puncak akan mengalami banyak kendala, dan mustahil dapat berprestasi tinggi.

b. Faktor Eksogen Pendukung Pembinaan Prestasi

Menurut Suharno (1993: 2) faktor eksogen penentu pencapaian prestasi maksimal sebagai berikut:

1) Pelatih, asisten pelatih, *trainer*

Pelatih di dalam menjalankan tugasnya harus dapat bertindak terhadap atletnya sebagai orangtua, guru, pemimpin, polisi, hakim, teman, pelayan, dan sebagainya.

2) Tempat, alat, perlengkapan, keuangan

Masalah keuangan sangat menentukan prestasi olahraga mengingat segala kegiatan di dalam mencapai prestasi memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit jumlahnya.

3) Organisasi

Baik organisasi olahraga yang bersifat pemerintah maupun swasta sebagai wadah kegiatan olahraga prestasi, harus memiliki struktur dan tata kerja yang baik, tegas, dan jelas. Organisator-organisator perlu memiliki sifat-sifat jujur, tanggung jawab, dan berani berkorban.

4) Lingkungan

a) Penghidupan atlet

1) Tidur yang teratur

2) Kehidupan sehari-hari yang teratur

3) Hindarilah rokok, alkohol, *morphin*

4) Makanan selalu segar sesuai dengan ilmu gizi

5) Usahakan waktu untuk rekreasi

- 6) Kesehatan selalu dikontrol
- 7) Segi seks diusahakan normal
- b) Alam sekitar
 - 1) Rumah bersih, tenang, terang
 - 2) Sopan santun dengan keluarga dan teman harus baik
 - 3) Famili dan masyarakat senang olahraga
 - 4) Bekerja dan latihan harus serasi
 - 5) Jaminan keamanan material harus baik
- c) Udara dan cuaca
 - 1) Kelembaban udara lapangan dan gedung diusahakan selalu segar
 - 2) Cuaca di luar, di dalam gedung, lapangan di pantai, lapangan di gunung, semuanya diperhitungkan untuk adaptasi
- d) Syarat materi atlet
 - 1) Perlengkapan
 - 2) Pekerjaan untuk hari depan
 - 3) Keuangan
- e) Syarat materi atlet

Dukungan moril dan bantuan material dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah merupakan andil yang cukup besar di dalam peningkatan prestasi olahraga. Dengan turut campur tangan dari pejabat-pejabat pemerintah dalam menangani masalah peningkatan prestasi olahraga, kiranya tak usah disangsikan lagi akan manfaatnya, apalagi di Indonesia.

f) Syarat materi atlet: Metode-metode dan sistem-sistem latihan

Secara lebih rinci faktor eksogen penentu prestasi dijelaskan sebagai berikut:

1) Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat (Sukadiyanto 2005: 38). Untuk itu tugas utama pelatih adalah membimbing olahragawan dan membantu mengungkap kompetensi yang dimiliki olahragawan sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan dalam kancah pertandingan. Pencapaian prestasi atlet yang dilatih dipengaruhi oleh kualitas pembinaan seorang pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Pate, *et all*, (dalam Dwijowinoto, 1993: 5), pelatih adalah seorang yang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraganya. Pelatih adalah suatu profesi, sehingga pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai standar atau ukuran profesional yang ada. Pelatih harus mengikuti perkembangan ilmu pelatihan yang ada untuk mengoptimalkan penampilan atlet.

Menurut Irianto (2002: 51) ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih di antaranya sebagai berikut:

- a) Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan cabang olahraganya.
- b) Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaannya kelak.

- c) Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan personalitas-personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya
- d) Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutan bagi atlet.
- e) Sikap sportif, dapat mengontrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadi baik menang maupun kalah.
- f) Kesehatan, kesehatan dan energi serta vitalitas yang besar penting dimiliki oleh seorang pelatih.
- g) Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.
- h) Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
- i) Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan-khayalan tentang objek-objek yang tidak tampak.
- j) Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
- k) Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan.

Hal senada menurut Sukadiyanto (2005: 42) syarat pelatih antara lain memiliki: (1) Kemampuan dan keterampilan cabang olahraga yang dibina, (2) Pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, (3) Dedikasi dan komitmen melatih, (4) Memiliki moral dan sikap kepribadian yang baik. Pelatih harus memahami cara-cara yang tepat untuk menimbulkan motivasi atlet, sehingga akhirnya dengan kemauan sendiri atlet berusaha mencapai target yang telah ditetapkan, untuk mencapai prestasi lebih tinggi, memenangkan pertandingan atau memecahkan rekor sendiri.

Dalam proses berlatih melatih, *coach* (pelatih) memiliki tugas dan peranan yang amat penting. Menurut Sukadiyanto (2005: 4), tugas seorang pelatih, antara lain: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih olahragawan yang berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Tugas pelatih

yang utama adalah membimbing dan mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan, sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama yang mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan ke dalam kancah pertandingan.

Menurut Irianto (2002: 16), tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi. Seorang atlet yang menjadi juara dalam berbagai even, namun perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan norma agama dan norma kehidupan masyarakat yang berlaku, maka hal tersebut merupakan salah satu kegagalan pelatih dalam bertugas.

Selain adanya komunikasi antara pelatih dan atletnya, perlu adanya etika dalam proses berlatih dan melatih. Etika tersebut meliputi: (a) Menghargai bakat atlet. (b) Mengembangkan potensi yang dimiliki atlet, (c) Memahami atlet secara individu, (d) Mendalami olahraga untuk menyempurnakan atlet, (e) Jujur, (f) Terbuka, (g) Penuh perhatian, (h) Mampu menerapkan sistem kontrol. Pelatih yang baik selalu belajar kapan dan bagaimana berbicara dengan atlet dan mendengarkan atletnya. Berkomunikasi dengan atlet harus dilakukan dengan teratur dan merupakan tanggung jawab pelatih. Berkomunikasi dengan atlet tidak hanya saat atlet mempunyai masalah saja, tetapi dilakukan setiap saat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yunus (1998: 13), bahwa beberapa kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh pelatih olahraga adalah sebagai berikut:

- 1) Penghayatan terhadap profesi.
- 2) Pemahaman dan penerapan ilmu keolahragaan.

- 3) Penguasaan keterampilan dalam suatu cabang olahraga.
- 4) Penguasaan strategi belajar mengajar atau melatih.
- 5) Keterampilan sosial mencakup kemampuan bergaul, berkomunikasi, mempengaruhi orang lain dan memimpin.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat pelatih yang baik, yaitu:

- a) Mempunyai kondisi fisik dan ketrampilan cabang olahraga yang baik, meliputi: kesehatan dan penguasaan *skill* yang baik sesuai cabang olahraga yang dibina.
- b) Mempunyai pengetahuan yang baik, meliputi: pengalaman dan penguasaan ilmu secara teoritis dan praktis.
- c) Mempunyai kepribadian yang baik, meliputi: tanggung jawab, kedisiplinan, dedikasi, keberanian, sikap kepemimpinan, humor, kerjasama, dan penampilan.
- d) Kemampuan psikis, meliputi: kreatifitas, daya perhatian dan konsentrasi, dan motivasi.

2) Sarana Prasarana

Pencapaian pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan prasarana dan sarana berkuantitas dan berkualitas guna untuk menampung kegiatan olahraga prestasi berarti peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Menurut Soepartono (2000: 5-6) dalam buku sarana dan prasarana olahraga bahwa:

a) Prasarana

Suryobroto (2004: 4), prasarana atau perkakas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran jasmani, mudah dipindahkan (bisa semi

permanen) tetapi berat atau sulit. Contoh: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, dan lainnya. Perkakas ini idealnya tidak dipindah-pindahkan agar tidak mudah rusak, kecuali tempatnya terbatas sehingga harus dipindahkan dan dibongkar pasang.

Fasilitas harus memenuhi standar minimal untuk pembelajaran, antara lain ukurannya sesuai dengan kebutuhan, bersih, terang, pergantian udara lancar, dan tidak membahayakan pengguna/siswa. Prasarana merupakan penunjang yang dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan pendidikan jasmani dan kesehatan, keterbatasan prasarana yang ada di sekolah sangat menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Prasarana tersebut terdiri dari lapangan bolabasket, lapangan bolavoli, bak lompat jauh, gedung olahraga dan lain-lain. Fasilitas olahraga merupakan kelengkapan-kelengkapan yang harus dipenuhi oleh suatu sekolah untuk keperluan olahraga pendidikan. Jadi penyediaan fasilitas terbuka merupakan dasar kebutuhan pokok dari perencanaan olahraga. Karena olahraga diakui memiliki nilai yang positif, jika kebutuhan akan fasilitas olahraga ini tidak dipenuhi, kemungkinan anak akan melakukan kegiatan yang menjurus ke arah negatif (Soepartono, 2000: 9).

Soepartono (2000: 5), berpendapat bahwa prasarana olahraga adalah sesuatu yang merupakan penunjang terlaksananya suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar proses. Salah satu sifat yang dimiliki oleh prasarana jasmani adalah sifatnya relatif permanen atau susah untuk dipindah. Menurut Depdiknas (2000: 893), bahwa,

“prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan proyek dan lain sebagainya”.

b) Sarana

Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari “*facilities*”, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- 1) Peralatan (*apparatus*), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: palang tunggal, alang sejajar, gelang-gelang dan lainnya.
- 2) Perlengkapan (*device*), yaitu: Sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain, lalu sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya: bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Seperti halnya prasarana olahraga, sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran standar. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga.

Fasilitas olahraga memegang peran sangat penting dalam usaha mendukung prestasi kemampuan peserta didik. Tanpa adanya fasilitas olahraga maka proses pelaksanaan olahraga akan mengalami gangguan sehingga proses pembinaan olahraga juga mengalami gangguan bahkan tidak berkembang. Sarana

dan prasarana atau fasilitas merupakan hal yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi olahraga. Kemajuan atau perbaikan dan penambahan jumlah fasilitas yang ada akan menunjang suatu kemajuan prestasi dan paling tidak dengan fasilitas yang memadai akan meningkatkan prestasi. Fasilitas dapat pula diartikan kemudahan dalam melaksanakan proses melatih yang meliputi peralatan dan perlengkapan tempat latihan. Dengan demikian fasilitas sangat dibutuhkan karena merupakan sesuatu yang dipakai untuk memperoleh atau memperlancar jalannya kegiatan dalam pencapaian peningkatan prestasi.

3) Organisasi

Menurut Jones (2004) memberikan definisi bahwa “organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasi kegiatan untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuan”. Dari tingkat pembinaan yang umum (pemasalan) sampai yang paling khusus (pembinaan prestasi) perlu dirancang pembinaan yang sesuai dengan pola piramida pembinaan olahraga yang dianut dan disepakati sebagai metode yang paling efektif untuk peningkatan prestasi olahraga Indonesia secara menyeluruh.

Keberadaan organisasi sebenarnya setua sejarah peradaban manusia di muka bumi. Sepanjang hidupnya manusia telah menggabungkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasi tujuan bersama. Hamdan Mansoer (1989: 1), organisasi yaitu suatu kesatuan yang mempunyai struktur kerja yang sistematis.

Kegiatan olahraga termasuk juga pendidikan jasmani yang mengandung misi untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan manajemen yang baik. Organisasi olahraga, lebih-lebih pendidikan jasmani dihadapkan dengan kekurangan yang kronis, lemahnya dukungan, kecilnya dana yang disediakan dan kesulitan lain untuk menumbuhkan programnya. Maka kemampuan menejerial sangat dibutuhkan yang intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen (Lutan, 2000: 8-9).

Adapun hakikat organisasi menurut Harsuki (2012: 117) adalah sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

- a) Organisasi sebagai wadah.
Sebagai wadah, organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan, manajemen sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relatif permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi.
- b) Organisasi sebagai proses.
Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Hasil dari pengorganisasian ialah terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan, menurut perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, apabila demikian halnya, maka suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik.

Lebih lanjut menurut menurut Harsuki (2012: 117) yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Terdapat tujuan yang jelas
- b) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi.
- c) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap orang dalam organisasi.
- d) Adanya kesatuan arah.
- e) Adanya kesatuan perintah.
- f) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang.
- g) Adanya pemberian tugas.
- h) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin.
- i) Pola dasar organisasi harus relatif permanen.
- j) Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*).
- k) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan.
- l) Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

Selain itu, menurut Quartyerman (2003) yang dikutip oleh Harsuki (2012:

119), ciri-ciri organisasi yang baik adalah:

- a) Suatu koleksi dari individu maupun kelompok
- b) Berorientasi pada tujuan
- c) Struktur yang tepat
- d) Koordinasi yang tepat
- e) Batas-batas yang teridentifikasi

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan aspek atau komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

4) Lingkungan

Menurut Sukadiyanto (2005: 4-5) Lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

- a) Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial.
- b) Keluarga, khususnya orang tua.
- c) Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimiliki muncul dan berprestasi setinggi mungkin.

Atlet adalah manusia biasa yang memiliki kebutuhan umum, antara lain: kebutuhan makan dan minum, pakaian, rumah sebagai tempat pertumbuhan, kebutuhan akan perhatian, penghargaan dan kasih sayang. Kebutuhan khusus bagi atlet antara lain: pakaian, olahraga, peralatan olahraga, dorongan motivasi dari orang lain, yaitu orang tua.

Menurut Sukadiyanto (2005:17) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan atlet dalam olahraga di antaranya:

- a) Faktor penonton
- b) Faktor wasit, pembantu wasit
- c) Faktor cuaca
- d) Faktor fasilitas dan prasarana
- e) Faktor cuaca
- f) Faktor organisasi pertandingan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar dalam proses pembinaan atlet karena di lingkungan keluarga itulah seorang atlet dapat memenuhi banyak kebutuhan untuk berkembang. Di dalam keluarga itulah seorang atlet tinggal dan hidup sepanjang hari, maka dari itulah lingkungan keluarga yang baik tentunya seorang atlet juga dapat berkembang secara baik pula.

5) Manajemen

a) Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen yaitu segenap aktivitas untuk mengarahkan sekelompok manusia dan menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja

sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Sukintaka, 2000: 15-16). Sedangkan menurut Suherman (2002: 2) manajemen olahraga adalah suatu pendayagunaan dari fungsi-fungsi manajemen terutama dalam konteks organisasi yang memiliki tujuan utama untuk menyediakan aktivitas, produk, dan layanan olahraga atau kebugaran jasmani.

Menurut Sukintaka (2000: 2) menjelaskan bahwa dalam sebuah manajemen yang ideal terdapat enam fungsi manajemen yaitu meliputi:

- 1) Pengorganisasian (*Organizing*)
- 2) Perencanaan (*Planning*)
- 3) Penentuan Keputusan (*Discussing Making*)
- 4) Pembimbingan atau Kepemimpinan (*Directing*)
- 5) Pengendalian (*Controlling*)
- 6) Penyempurnaan (*Improvement*)

Agar dalam sebuah proses manajemen dapat berjalan dengan baik maka ada beberapa sarana atau alat yang harus ada dan dipenuhi oleh seseorang atau organisasi. Saran atau alat tersebut dikenal dengan istilah “*Tool of Manajement*” atau “6M” yaitu meliputi: manusia (*man*), uang (*money*), bahan (*material*), metode (*methods*), alat (*mechins*), dan pasar (*market*). Manajemen olahraga menunjukkan peranan penting dalam pengelolaan kegiatan penddikan jasmani dan olahraga. Dalam pembinaan olahraga pada umumnya memerlukan kemampuan menajerial guna mencapai tujuan tercapainya pembinaan olahraga tersebut. Dalam pengertian sempit, pembinaannya harus terlaksana berdasarkan perencanaan yang terbagi-bagi menjadi perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek. Dalam pengertian luas, manajemen dibutuhkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek, tidak hanya kepentingan teknik dan taktik saja tetapi juga aspek ekonomi dan komunikasi (Lutan, 2000: 13). Menurut Harzuki (2012: 117), menyebutkan bahwa

“manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan aspek atau komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

b) Tujuan Manajemen

Manajemen sebenarnya adalah alat suatu organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Martoyo (1999) adanya organisasi dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga menghindari sampai tingkat seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, materil dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, organisasi digerakkan agar segala sesuatu dapat berjalan secara efektif (tepat guna) dan efisien (tepat waktu, tenaga, dan biaya).

Menurut Siswanto (2005: 27) manajemen bertujuan untuk mencapai sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu, dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Pendapat lain

dikemukakan oleh Hasibuan (1996: 34) yang memberi pengertian manajemen sebagai seni dan ilmu untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer, ada empat elemen pokok dari tujuan (*Goal*) sesuatu yang ingin direalisasikan, (*Scope*) cakupan, (*Definitness*) ketepatan, (*Direction*) pengarahannya (Siswanto, 2005: 29). Adanya organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindari sampai tingkat seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, materi dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Martoyo, 1999: 35).

c) Fungsi Manajemen

Sesuatu dikenai tindakan manajemen tentu memiliki tujuan dan fungsi. Fungsi manajemen adalah mencapai tujuan dengan cara-cara yang terbaik, yaitu dengan pengeluaran waktu dan uang yang paling sedikit, biasanya dengan penggunaan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya. Berbagai fungsi manajemen dikemukakan para ahli dengan persamaan dan perbedaan (Widjaya, 1993: 37).

Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun macamnya. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang fungsi manajemen, namun sebenarnya pendapat-pendapat tersebut jika dipadukan akan saling melengkapi. Berdasarkan pendapat

ahli tentang manajemen tersebut, maka dalam penelitian ini menetapkan empat aspek atau komponen pokok yang terdapat sebagai fungsi manajemen dengan dasar pertimbangan memperhatikan aspek yang paling banyak dikemukakan dan mengingat ketepatan manajemen tersebut dihubungkan dengan manajemen pengelolaan organisasi olahraga.

6) Dana

Untuk menunjang kegiatan pembinaan prestasi diperlukan adanya dukungan baik sarana dan prasarana maupun dana dalam hal ini adalah sebagai bentuk dari proses berjalanya kegiatan pembinaan. Dengan demikian tanpa adanya dukungan dana maka pembinaan tidak akan tercapai. Dukungan tersebut sangat erat kaitannya agar dapat diwujudkan program terpadu guna mendukung seluruh kegiatan olahraga sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Untuk pembinaan olahraga diperlukan pendanaan yang tidak sedikit oleh karena sistem pembinaan ini akan mencakup dan melibatkan seluruh sistem dan jajaran yang ada di Indonesia.

7) Pertandingan

Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding olahragawannya. Menurut Harsono (2015: 239) bahwa "guna mematangkan mental atlet, atlet harus dilibatkan dalam pertandingan dengan melibatkan atlet lain di daerahnya, maupun atlet lain dari luar daerahnya, dan mungkin akan menjadi lawan dalam pertandingan nanti". Sedangkan menurut Irianto (2002: 11) kompetisi merupakan muara dari

pembinaan prestasi karena kompetisi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding olahraganya. Dengan demikian diharapkan nantinya atlet akan memiliki pengalaman dan mempunyai mental bertanding yang kuat. Pelatih dapat melihat dari suatu kompetisi yang diikuti oleh atletnya untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih kurang pada diri atletnya sehingga dapat dijadikan sarana evaluasi dalam latihan.

3. PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman

Sekolah bulutangkis merupakan suatu tempat atau sarana untuk mengembangkan kemampuan seorang atlet khususnya atlet bulutangkis. Banyak klub bulutangkis di kabupaten Sleman menunjukkan perkembangan yang cukup baik salah satunya PB Pancing Sembada yang terletak di Kabupaten Sleman Yogyakarta dan berdiri sejak tahun 1980. Klub bulutangkis ini terdiri atas puluhan atlet putri dan atlet putra pada jenjang kelompok umur, dan beberapa pelatih berkompeten dibantu asisten pelatih. Atlet tersebut memiliki rentang usia mulai dari 8 hingga 23 tahun yang terdiri atas 25 orang kategori anak-anak, 23 orang remaja, 15 orang taruna, dan 9 orang dewasa. Beberapa pelatih bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman merupakan lulusan fakultas ilmu keolahragaan yang memiliki bidang keahlian kepelatihan bulutangkis. PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman memiliki 5 orang pelatih dan 3 orang pengurus. Klub bulutangkis ini menggunakan gedung KONI Sleman yang terdiri atas empat lapangan bulutangkis dan satu area latihan fisik untuk para atlet. Banyaknya atlet bulutangkis di klub ini tidak terlepas dari prestasi dalam berbagai ajang

kejuaraan. Dengan banyaknya menjuarai dan menyumbangkan atlet bulutangkis yang handal, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi klub maupun pelatih di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Mulyadi (2015) yang berjudul “Faktor Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tennis Lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi pada penelitian ini adalah atlet, pengurus, dan pelatih tenis lapangan di Kabupaten Sleman. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *incidental sampling* yang berjumlah 4 orang pengurus/pelatih dan 8 orang atlet. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015 berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 25%, kategori “sedang” sebesar 50%, kategori “baik” sebesar 25%, kategori “sangat tinggi” sebesar 0%. (2) pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015 berdasarkan sudut pandang atlet berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 12,5%, kategori “kurang”

sebesar 12,5%, kategori “sedang” sebesar 50%, kategori “baik” sebesar 25%, kategori “sangat tinggi” sebesar 0%.

2. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Wandi (2013) yang berjudul “Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Semarang tahun 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Semarang tahun 2012/2013. Metode dalam penelitian ini adalah survei. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pembinaan ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Semarang SMA Karangturi memperhatikan faktor internal atlet dengan melakukan seleksi untuk mendapatkan atlet yang memiliki bakat, minat dan kepribadian yang baik.
- b. Penerapan manajemen organisasi yang tertata dengan rapi, mulai dari susunan atau hubungan antar bagian, komponen, dan posisi dalam organisasi, sehingga pembinaan ekstrakurikuler olahraga bisa berjalan dengan lancar.
- c. Dalam pembinaan prestasi olahraga melalui kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan program pembinaan yang dilakukan secara intensif, bermutu, dan berkualitas merupakan salah satu kunci keberhasilan pembinaan prestasi di SMA Karangturi.
- d. Pemenuhan sarana dan prasarana pembinaan prestasi di SMA Karangturi mampu mendukung tercapainya pembinaan prestasi secara maksimal.

C. Kerangka Berpikir

Pencapaian prestasi dalam olahraga tidak dicapai dengan begitu saja dan dalam waktu yang singkat, melainkan harus bertahap dan secara kontinyu. Prestasi maksimal tentunya perlu faktor-faktor pendukung di dalamnya, begitu juga untuk pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di kabupaten Sleman. Di kabupaten Sleman sendiri sebenarnya bulutangkis cukup maju, hal ini ditunjukkan dengan adanya klub bulutangkis, dan sarana yang digunakan juga sangat standar. Atlet bulutangkis di PB Pancing Kabupaten Sleman cukup banyak, dan mendapatkan latihan dari para pelatih yang berkompeten di bidang bulutangkis. Akan tetapi, selama tiga tahun terakhir prestasi bulutangkis di kabupaten Sleman malah mengalami kemunduran, hal ini tentunya harus dicari penyebabnya. Apakah dari faktor endogen, yaitu atlet dan fisik, ataukah dari faktor eksogen, seperti pelatih, sarana dan prasarana, dan pendanaan.

Pertama faktor endogen yaitu atlet, atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang yang dipilihnya. Atlet akan dibina agar menjadi atlet yang berprestasi, di sini akan dicari tahu seperti apa atlet dibina dan dikelola agar dapat berprestasi. Selanjutnya kondisi fisik, apakah kondisi fisik atlet sudah baik atau belum, kondisi fisik atlet akan dicari tahu apakah baik atau buruk.

Faktor eksogen yaitu pelatih, sarana prasarana dan organisasi. Pertama pelatih, apakah pelatih di sini merupakan pelatih yang berkompeten di bidangnya dan akan dicari tahu bagaimana cara pelatih membina para atlet agar dapat berprestasi maksimal. Kemudian ada sarana prasarana, sarana prasarana olahraga

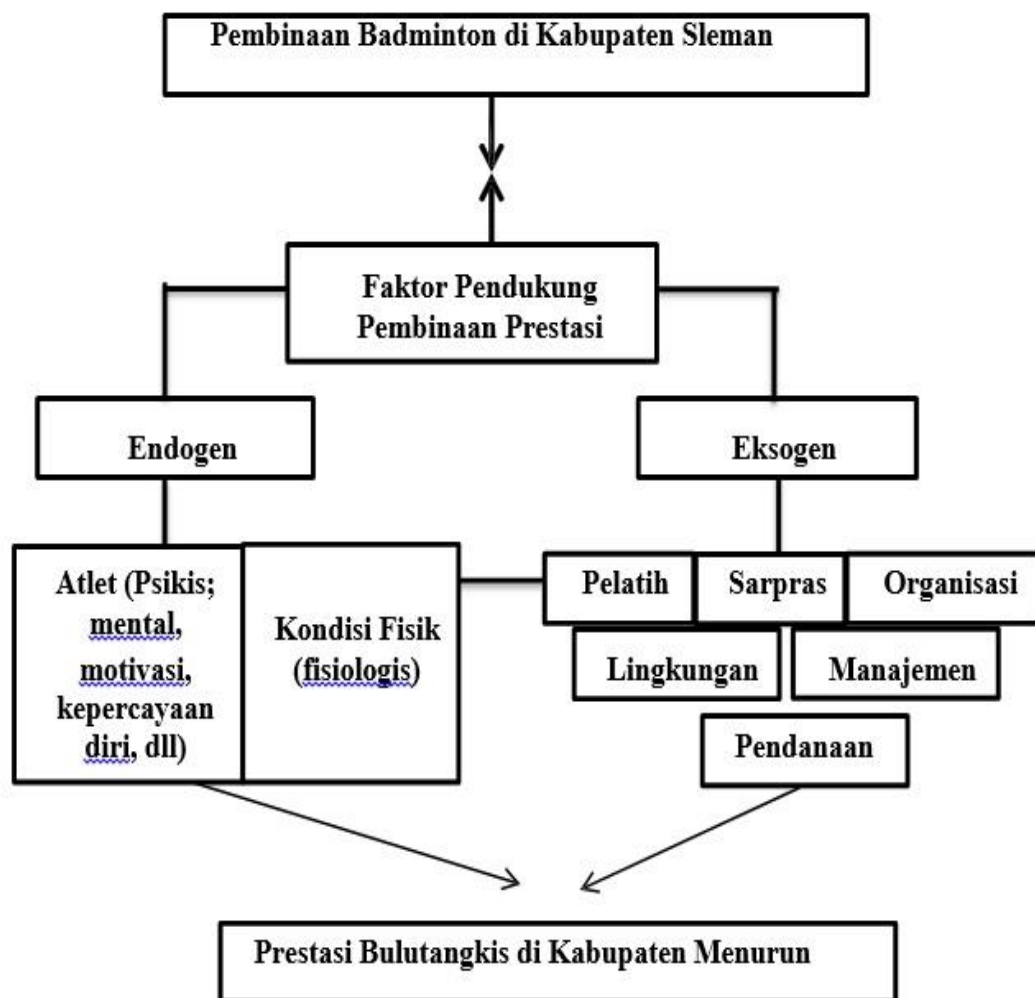
jelas faktor yang sangat mendukung untuk pembinaan yang baik, apakah sarana prasarana ini sudah mencukupi untuk menunjang pembinaan.

Seperti pelatih, karena pelatih bertugas membuat program latihan dan penentu program latihan. Atlet, merupakan pelaku utama untuk mendapatkan gelar prestasi. Organisasi memayungi dan menyediakan segala kebutuhan pelatih untuk membuat program latihan yang berkaitan dengan sarana prasarana dan menyediakan kebutuhan atlet dalam mengikuti kompetisi. Sarana prasarana merupakan fasilitas untuk menunjang kontinuitas latihan yang dikembangkan pelatih untuk atlet. Kompetisi merupakan jalan utama mengukur dan merangsang kemampuan atlet. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh psikologis yang baik pada atlet sehingga prestasinya mudah dicapai.

Pembinaan harus dilakukan dengan menggunakan segala usaha serta kemampuannya hingga mencapai batas akhir. Pembinaan tidak hanya dapat tercapai oleh satu atau dua orang saja, disitulah terdapat perpaduan yang sempurna antara tenaga jasmaniah dan rohaniyah yang ideal. Untuk mencapai pembinaan dan hasil yang maksimal membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus dilakukan secara kontinyu. Untuk mencapai pembinaan yang maksimal diperlukan faktor-faktor yang saling menunjang, selain itu harus didukung pula oleh faktor pendukung yang lain.

Dari gambaran tersebut maka sangatlah penting untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kemunduran pembinaan atlet bulutangkis di kabupaten Sleman. Untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu diharapkan dapat berprestasi di tingkat regional, nasional, bahkan internasional, bulutangkis

di kabupaten Sleman harus menerapkan sistem pelatihan yang baik dalam proses pembinaan prestasinya, yakni memperhatikan faktor pendukung prestasi dan prinsip pembinaan seutuhnya serta program pembinaan yang baik sesuai dengan teori yang telah uraikan di atas. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk evaluasi agar dapat berprestasi dengan maksimal, dan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemunduran pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman sehingga dapat dicari pemecahannya. Bagan penentu prestasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Alur Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Arikunto (2006: 139) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Arikunto (2006: 312) menyatakan bahwa metode survei merupakan penelitian yang biasa dilakukan dengan subjek yang banyak, dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat atau informasi mengenai status gejala pada waktu penelitian berlangsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari sampai dengan Maret 2017 yang bertempat di GOR PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman. Responden merupakan pengurus/pelatih dan atlet Bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2006: 108), menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi yang digunakan adalah pengurus, pelatih, dan atlet bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 109). Teknik *sampling* yang digunakan yaitu dengan *incidental sampling*. Menurut Sugiyono (2007: 85) *incidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan/

incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Atlet dan pelatih/ pengurus sudah diberikan undangan, namun tidak semuanya hadir pada saat pelaksanaan tes. Penelitian GOR di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan rincian 8 orang pengurus/pelatih dan 22 orang atlet.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto, (2006: 118) menyatakan bahwa “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pembinaan prestasi olahraga Bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017.

Definisi operasionalnya adalah proses pembinaan prestasi atlet olahraga bulutangkis dengan tujuan agar dapat berubah menjadi lebih baik dalam hal olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dari faktor endogen (dari atlet: mental, psikis, motivasi, kepercayaan diri) dan eksogen (pelatih, organisasi, lingkungan, manajemen, pendanaan, sarpras) yang diukur menggunakan angket.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Arikunto (2006: 101), menyatakan bahwa “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup.

Arikunto (2006: 102-103) menyatakan bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Dalam angket ini disediakan dua alternatif jawaban, yaitu dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Butir	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Mulyadi (2015) yang berjudul “Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Tenis Lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015”. Kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba

Variabel	Faktor	Indikator	Butir	
			+	-
Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017	Endogen	Atlet	1,2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27	3
	Eksogen	Pelatih	28,29,30,31,32,33,34,35,37,38,39,40,41,42,43,44,45	36
		Sarana dan prasarana	46,47,48,49	
		Organisasi	50,51,52,53,54,55,56,57,58	
		Lingkungan	59,60,61,62,63,64	
		Manajemen	71,72	65,66,67,68,69,70
		Pendanaan	76,78	73,74,75,77,79,80
Jumlah			80	

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data pengurus, pelatih, dan atlet PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman.
- b. Peneliti menentukan jumlah pengurus, pelatih, dan atlet PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman yang menjadi subjek penelitian.
- c. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
- d. Selanjutnya peneliti mengumpulkan angket dan melakukan transkrip atas hasil pengisian angket.
- e. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan pengambilan data sebenarnya, bentuk akhir dari angket yang telah disusun perlu diujicobakan guna memenuhi alat sebagai pengumpul data yang baik. Menurut Arikunto (2006: 92), bahwa tujuan diadakannya uji coba antara lain untuk mengetahui tingkat pemahaman responden akan instrumen penelitian dan mengetahui validitas dan realibilitas instrumen. Uji coba dilakukan di GOR Bulutangkis PB Putra Sleman Kabupaten Sleman pada Bulan November 2017. Langkah-langkah uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006: 96) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Menghitung validitas menggunakan rumus korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment* (Arikunto, 2006: 46). Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga *product moment* pada tabel pada taraf signifikansi 0,05. Bila $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan bahwa dari 80 butir terdapat 13 butir gugur, yaitu butir nomor 2, 8, 10, 12, 32, 34, 39, 41, 55, 64, 66, 71, dan 76 ($r_{hitung} < r_{tabel}$ (df 23;0,05) 0,396), dari butir gugur dapat diujicobakan kembali namun mengingat keterbatasan waktu sehingga terdapat 67 butir yang digunakan untuk penelitian. Hasil uji validitas selengkapnya disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor	Indikator	Butir	
			+	-
Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017	Endogen	Atlet	1, 3,4,5,6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23	2
	Eksogen	Pelatih	24, 25, 26, 27, 28 29, 31, 32, 33 34, 35, 36, 37	30
		Sarana dan prasarana	38, 39,40, 41	
		Organisasi	42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49	
		Lingkungan	50, 51, 52, 53, 54	
		Manajemen	60	55, 56, 57, 58, 59
		Pendanaan	65	61,62, 63, 64, 66, 67
Jumlah			67	

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 41). Analisis keterandalan butir hanya dilakukan pada butir yang dinyatakan sah saja dan bukan semua butir yang belum diuji. Untuk memperoleh reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2006: 47). Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,990	67

G. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2009: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase yang dicari (frekuensi relatif)

F = frekuensi

N = jumlah responden

Azwar (2010: 163) menyatakan bahwa untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

(Sumber: Azwar, 2010: 163)

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : *standar deviasi*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data yaitu tentang pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 67 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu (1) faktor endogen dan (2) faktor eksogen. Hasil analisis data penelitian pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih dan sudut pandang atlet dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembinaan Prestasi dari Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 didapat skor terendah (*minimum*) 50,00, skor tertinggi (*maksimum*) 56,00, rerata (*mean*) 53,00, nilai tengah (*median*) 53,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 53,00, *standar deviasi* (SD) 2,00. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Statistik Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

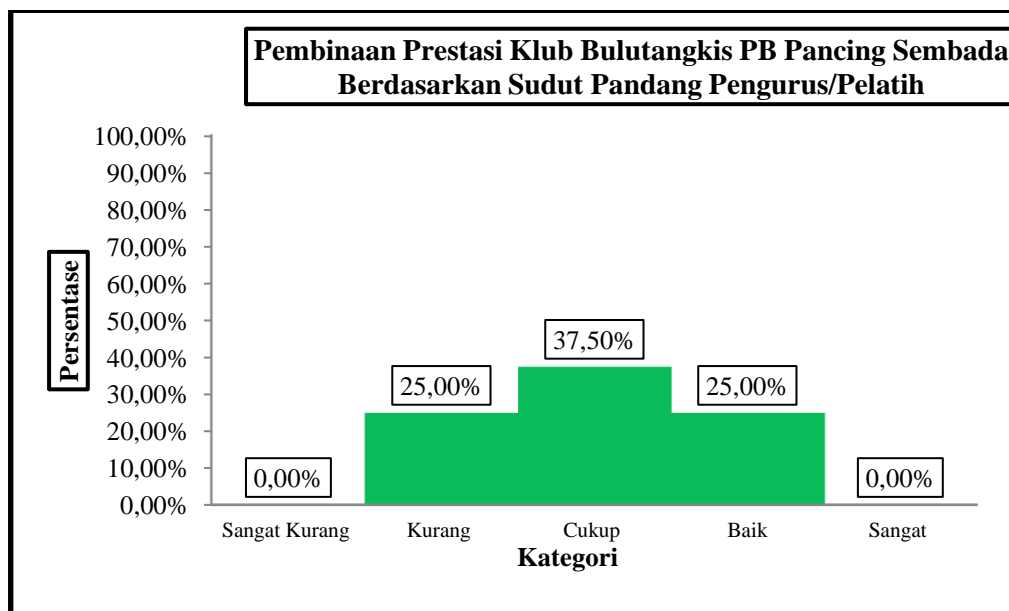
Statistik	
<i>N</i>	8
<i>Mean</i>	53.0000
<i>Median</i>	53.0000
<i>Mode</i>	53.00
<i>Std. Deviation</i>	2.00000
<i>Minimum</i>	50.00
<i>Maximum</i>	56.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 disajikan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$56,00 < X$	Sangat Baik	0	0%
2	$54,00 < X \leq 56,00$	Baik	2	25,00%
3	$52,00 < X \leq 54,00$	Cukup	3	37,50%
4	$50,00 < X \leq 52,00$	Kurang	2	25,00%
5	$X \leq 50,00$	Sangat Kurang	1	12,50%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 8 tersebut di atas, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dapat disajikan pada gambar 11 sebagai berikut:



Gambar 11. Diagram Batang Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 11 di atas menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017

berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 12,50% (1 orang), “kurang” sebesar 25,00% (2 orang), “cukup” sebesar 37,50% (3 orang), “baik” sebesar 25,00% (2 orang), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 53,00, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dalam kategori “cukup”.

a. Faktor Endogen

Deskriptif statistik pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen didapat skor terendah (*minimum*) 15,00, skor tertinggi (*maksimum*) 22,00, rerata (*mean*) 17,38, nilai tengah (*median*) 17,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 17,00, *standar deviasi* (SD) 2,07. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

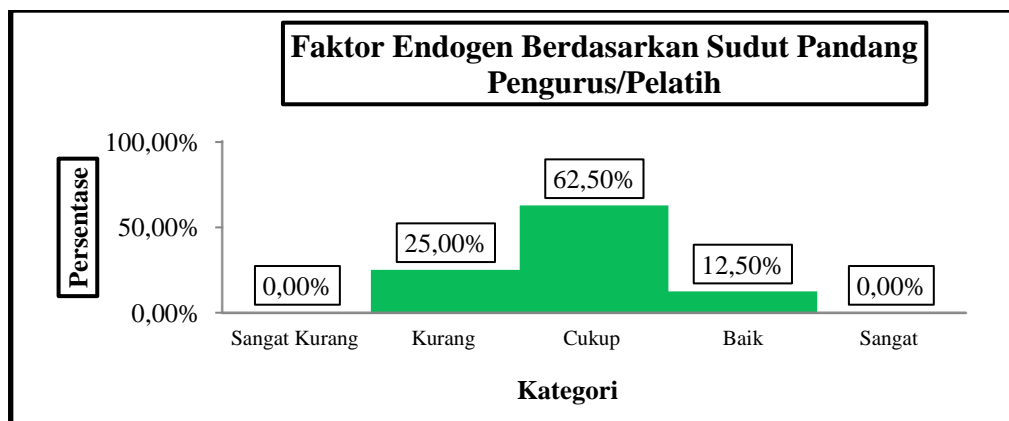
Statistik	
<i>N</i>	8
<i>Mean</i>	17.3750
<i>Median</i>	17.0000
<i>Mode</i>	17.00
<i>Std. Deviation</i>	2.06588
<i>Minimum</i>	15.00
<i>Maximum</i>	22.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$20,47 < X$	Sangat Baik	0	0%
2	$18,41 < X \leq 20,47$	Baik	1	12,50%
3	$16,34 < X \leq 18,41$	Cukup	5	62,50%
4	$14,28 < X \leq 16,34$	Kurang	2	25,00%
5	$X \leq 14,28$	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 10 tersebut di atas, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen dapat disajikan pada gambar 12 sebagai berikut:



Gambar 12. Diagram Batang Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 12 di atas menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 orang), “kurang” sebesar 25,00% (2 orang), “cukup” sebesar 62,50% (5 orang), “baik” sebesar 12,50% (1 orang), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 17,38, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen dalam kategori “cukup”.

b. Faktor Eksogen

Deskriptif statistik pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen didapat skor terendah (*minimum*) 33,00, skor tertinggi (*maksimum*) 40,00, rerata (*mean*) 35,63, nilai tengah (*median*) 35,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 33,00, standar deviasi (SD) 2,26. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Deskriptif Statistik Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

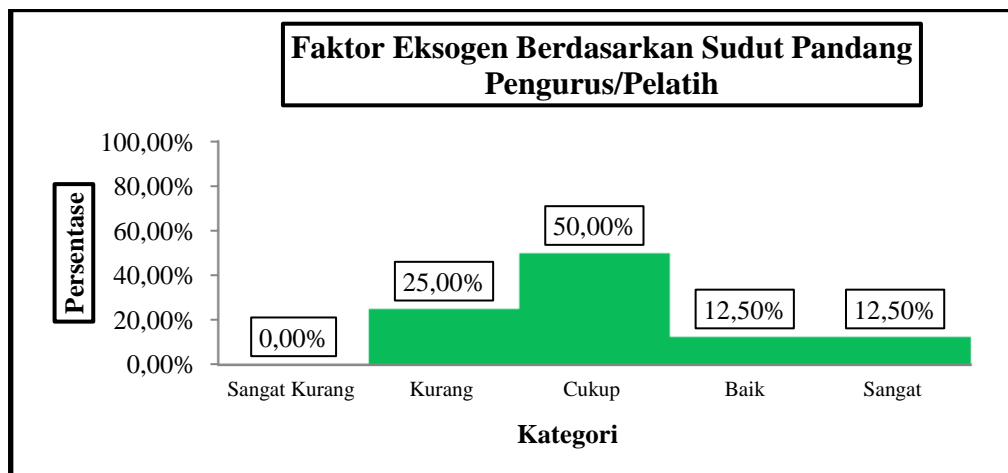
Statistik	
<i>N</i>	8
<i>Mean</i>	35.6250
<i>Median</i>	35.5000
<i>Mode</i>	33.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	2.26385
<i>Minimum</i>	33.00
<i>Maximum</i>	40.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen disajikan pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$39,02 < X$	Sangat Baik	1	12,50%
2	$36,76 < X \leq 39,02$	Baik	1	12,50%
3	$34,49 < X \leq 36,76$	Cukup	4	50,00%
4	$32,23 < X \leq 34,49$	Kurang	2	25,00%
5	$X \leq 32,23$	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			8	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 12 tersebut di atas, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen dapat disajikan pada gambar 13 sebagai berikut:



Gambar 13. Diagram Batang Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus/Pelatih

Berdasarkan tabel 12 dan gambar 13 di atas menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0% (0 orang), “kurang” sebesar 25,00% (2 orang), “cukup” sebesar 50,00% (4 orang), “baik” sebesar 12,50% (1 orang), dan “sangat baik” sebesar 12,50% (1 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 35,63, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen dalam kategori “cukup”.

2. Pembinaan Prestasi dari Sudut Pandang Atlet

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 didapat skor terendah (*minimum*) 33,00, skor tertinggi (*maksimum*) 58,00, rerata (*mean*) 45,55, nilai tengah (*median*) 44,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 40,00, *standar deviasi* (SD) 6,17. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Deskriptif Statistik Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

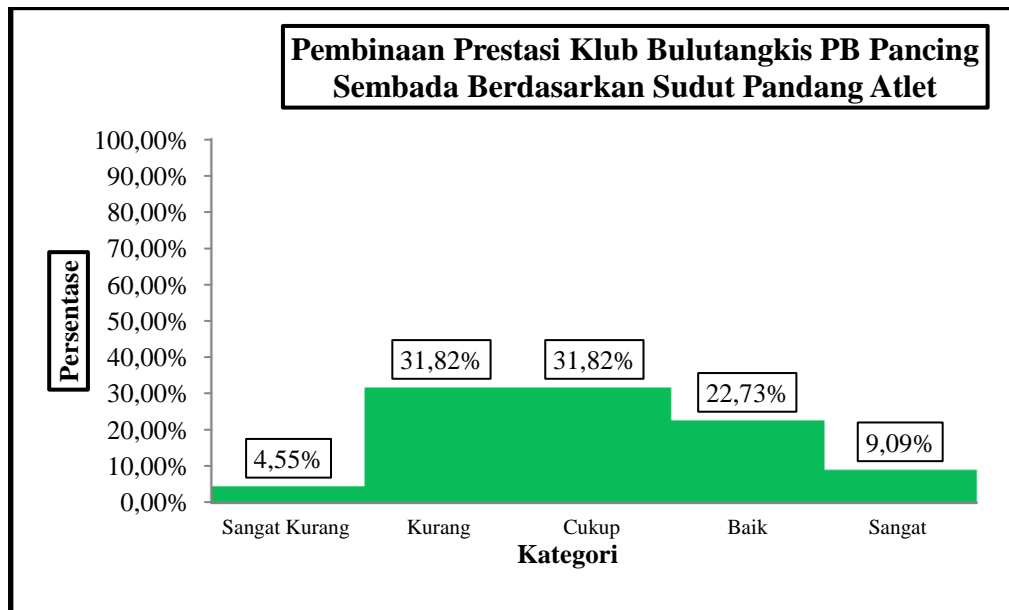
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	45.5455
<i>Median</i>	44.0000
<i>Mode</i>	40.00
<i>Std. Deviation</i>	6.17003
<i>Minimum</i>	33.00
<i>Maximum</i>	58.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 disajikan pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$54,80 < X$	Sangat Baik	2	9,09%
2	$48,63 < X \leq 54,80$	Baik	5	22,73%
3	$42,46 < X \leq 48,63$	Cukup	7	31,82%
4	$36,29 < X \leq 42,46$	Kurang	7	31,82%
5	$X \leq 36,29$	Sangat Kurang	1	4,55%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 14 tersebut di atas, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dapat disajikan pada gambar 14 sebagai berikut:



Gambar 14. Diagram Batang Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 14 di atas menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 4,55% (1 orang), “kurang” sebesar 31,82% (7 orang), “cukup” sebesar 31,82% (7 orang), “baik” sebesar 22,73% (5 orang), dan “sangat baik” sebesar 9,09% (2 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 45,55, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dalam kategori “cukup”.

a. Faktor Endogen

Deskriptif statistik pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen didapat skor terendah (*minimum*) 10,00, skor tertinggi (*maksimum*) 20,00, rerata (*mean*) 16,23, nilai tengah (*median*) 16,50, nilai yang sering muncul (*mode*) 17,00, standar deviasi (SD) 2,99. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Deskriptif Statistik Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

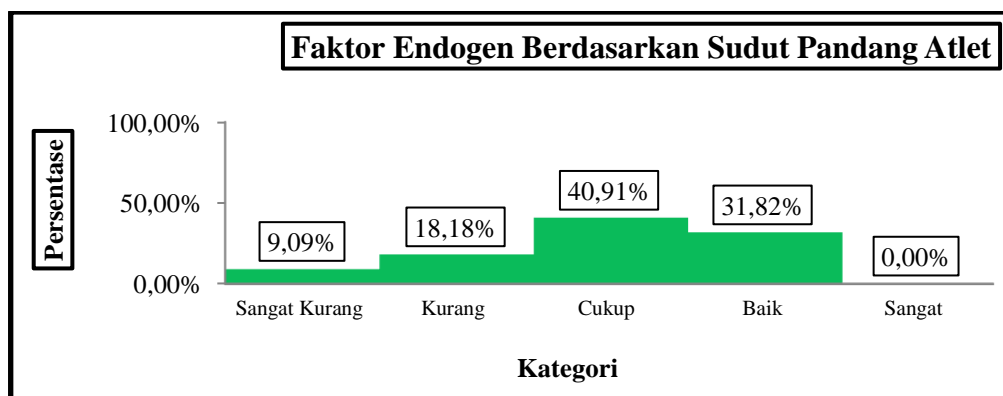
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	16.2273
<i>Median</i>	16.5000
<i>Mode</i>	17.00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	2.99097
<i>Minimum</i>	10.00
<i>Maximum</i>	20.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen disajikan pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$20,71 < X$	Sangat Baik	0	0%
2	$17,72 < X \leq 20,71$	Baik	7	31,82%
3	$14,73 < X \leq 17,72$	Cukup	9	40,91%
4	$11,74 < X \leq 14,73$	Kurang	4	18,18%
5	$X \leq 11,74$	Sangat Kurang	2	9,09%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 15 tersebut di atas, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen dapat disajikan pada gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Diagram Batang Faktor Endogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 15 di atas menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 9,09% (2 orang), “kurang” sebesar 18,18% (4 orang), “cukup” sebesar 40,91% (9 orang), “baik” sebesar 31,82% (7 orang), dan “sangat baik” sebesar 0% (0 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 16,23, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor endogen dalam kategori “cukup”.

b. Faktor Eksogen

Deskriptif statistik pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen didapat skor terendah (*minimum*) 22,00, skor tertinggi (*maksimum*) 38,00, rerata (*mean*) 29,32, nilai tengah (*median*) 29,00, nilai yang sering muncul (*mode*) 27,00, *standar deviasi* (SD) 4,49. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Deskriptif Statistik Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

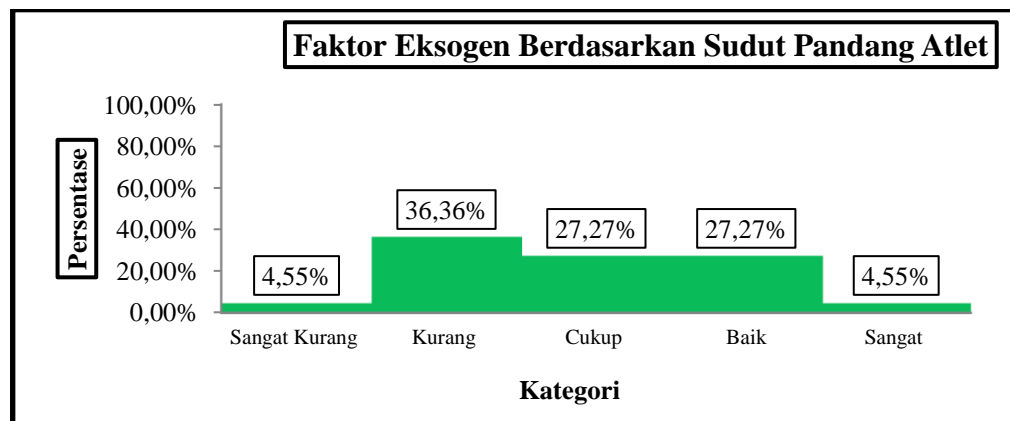
Statistik	
<i>N</i>	22
<i>Mean</i>	29.3182
<i>Median</i>	29.0000
<i>Mode</i>	27.00
<i>Std. Deviation</i>	4.48687
<i>Minimum</i>	22.00
<i>Maximum</i>	38.00

Apabila ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen disajikan pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$36,05 < X$	Sangat Baik	1	4,55%
2	$31,56 < X \leq 36,05$	Baik	6	27,27%
3	$27,07 < X \leq 31,56$	Cukup	6	27,27%
4	$22,59 < X \leq 27,07$	Kurang	8	36,36%
5	$X \leq 22,59$	Sangat Kurang	1	4,55%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada tabel 17 tersebut di atas, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen dapat disajikan pada gambar 15 sebagai berikut:



Gambar 15. Diagram Batang Faktor Eksogen Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

Berdasarkan tabel 17 dan gambar 15 di atas menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 4,55% (1 orang), “kurang” sebesar 36,36% (8 orang), “cukup” sebesar 27,27% (6 orang), “baik” sebesar 27,27% (6 orang), dan “sangat baik” sebesar 4,55% (1 orang). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 29,32, pembinaan prestasi klub bulutangkis PB

Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan faktor eksogen dalam kategori “cukup”.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017, yang diungkapkan dengan angket yang berjumlah 67 butir, dan terbagi dalam dua faktor, yaitu (1) faktor endogen dan (2) faktor eksogen. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih dan sudut pandang atlet pada kategori cukup.

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk meningkatkan atau memperoleh hasil yang lebih baik (Setyawan, 2005: 7). Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal dan optimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan beberapa faktor penunjang yang memadai. PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman sendiri untuk program pembinaan sudah berjalan cukup baik dengan merekrut atlet-atlet usia dini dan menggolongkannya sesuai dengan umur yaitu pra dini, dini, anak, pemula remaja. Kegiatan latihan tidak akan berjalan tanpa adanya anak didik, anak didik ini sesuai dengan minat atlet terhadap cabang tenis lapangan yang akan diikutinya, karena salah satu tujuan latihan yang ada untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh atlet. Atlet rajin dan disiplin dalam menekuni latihan, terutama ketika mendekati sebuah even turnamen.

Untuk mendapatkan atlet berprestasi, di samping proses latihan yang harus dijalankan dengan baik, perlu juga dibarengi dengan menciptakan kompetisi-kompetisi agar proses latihan yang diterapkan dapat diuji dan dievaluasi melalui kompetisi-kompetisi yang ada. Oleh karena itu semakin besar frekuensi kejuaraan/kompetisi, maka semakin besar peluang untuk menghasilkan atlet berprestasi.

Atlet usia dini dibutuhkan arahan dan pendekatan supaya anak tertarik yaitu dengan permainan seperti memindahkan kok atau lari-lari kecil dulu agar anak merasa senang dan ingin bermain bulutangkis. Untuk mencapai prestasi optimal atlet di targetkan mengikuti pembinaan selama 2 tahun untuk bisa mengikuti kejuaraan bulutangkis, beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi Faktor fisik, stamina, kecerdasan atlet, sangat mempengaruhi dalam pencapaian prestasi atlet. diperlukan daya melatih yang terprogram dan kontiu. untuk itu klub memberikan 3 pelatih sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, Atlet yang mempunyai kemampuan *skill* yang lebih ada tambahan tersendiri untuk mengasah kemampuan atlet yaitu dengan melatih anak di luar jam latihan agar bakat yang dimiliki bisa tercapai dengan optimal. Ditargetkan Supaya atlet mempunyai mental yang kuat di lapangan karena dengan mempunyai mental kuat atlet akan merasa percaya diri saat bertanding dan prestasi akan menyusul bila atlet mempunyai mental yang baik.

Dalam pembinaan prestasi olahraga, ini memiliki pelatih yang berkompeten di bidangnya, pelatih diberi tanggungjawab untuk melatih anak-anak didiknya. Pelayanan pelatih ini sesuai dengan perkembangan pengetahuan ilmiah

di bidang yang ditekuni. Adapun pelatih yang diberikan tanggung jawab dalam kegiatan pembinaan prestasi olahraga bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman ini sudah memiliki sertifikasi/lisensi dalam bidang kepelatihan, sehingga menguasai materi dan cara menyampaikan materi kepelatihannya sesuai dengan bidang yang dilatihnya.

Pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman memiliki program latihan yang sudah baik. Program latihan adalah komponen penunjang program latihan dibuat langsung oleh pelatih itu sendiri. Latihan terkait waktu, bobot, isi, jenis latihan dan lain-lain harus disesuaikan. Latihan bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman dilaksanakan satu minggu pertemuan empat kali yaitu hari Selasa, Rabu, Kamis, Minggu. Selasa fokus ke *drill*, Rabu *struk*, Kamis di *game* yaitu anak-anak melakukan pertandingan untuk melatih agar atlet yang baru belajar bulutangkis/pemula bisa terbiasa dengan permainan bulutangkis, dan hari Minggu ke fisik, setelah itu ke *game*. Pembinaan melalui latihan dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Dan Kamis mulai pukul 14.00-20.00 Wib khusus untuk hari Sabtu diutamakan bagi yang telah terampil yaitu pukul 16.00-20.00 WIB, sedangkan hari Minggu tambahan yaitu pukul 07.00-11.00.

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan kesenjangan bahwa pembinaan prestasi seharusnya dilaksanakan secara kesinambungan dan terprogram dengan baik agar prestasi dapat maksimal. Seperti yang dijelaskan oleh Sajoto (1995: 35) menyebutkan bahwa frekuensi minimum latihan tiap minggunya menjalankan program latihan selama empat kali seminggu. Prestasi

terbaik hanya akan dapat dicapai, tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup kepribadian atlet, pembinaan kondisi fisik, keterampilan teknik, latihan taktik dan latihan mental.

Sarana dan prasarana yang ada sebenarnya cukup baik, misalnya lapangan *indoor* yang memenuhi standar nasional. Akan tetapi belum dapat dimanfaatkan dengan maksimal. PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman sudah mempunyai sendiri seperti 4 lapangan serta untuk penunjang fisik menggunakan sarana alam jadi tidak terlalu membebani oleh anak didik, untuk mengembangkan bulutangkis di kawasan ini adalah dengan melakukan subsidi seharusnya setiap anak dikenakan biaya sebesar Rp 350.000/bulan untuk membayar pelatih, membeli kok dan menyewa lapangan namun atas kemauan pemilik sendiri mensubsidi sebesar Rp 200.000/anak, jadi setiap atlet hanya berkewajiban membayar sebesar Rp150.000/bulan, bahkan ada anak yang membayar setengah pemilik tidak keberatan dan tetap menerimanya bahkan, ada anak yang memiliki teknik kemampuan bagus anak itu dapat digratiskan untuk ikut berlatih di PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman. Di samping pembinaan juga biasa menyewakan untuk dengan tarif enam ribu rupiah rupiah untuk setiap satu jam penggunaan sebagai biaya tambahan untuk merawat lapangan, saat ini PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman memiliki empat lapangan dengan kondisi yang cukup memadai di tambah dengan bantuan penerangan sehingga dapat di mainkan malam hari.

Pengembangan olahraga prestasi juga didukung oleh adanya sarana prasarana yang memadai atau sesuai dengan standar yang digunakan dalam

pertandingan resmi cabang olahraga tersebut bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga. sumber daya sarana-prasarana dalam olahraga dibagi menjadi dua yaitu: sumber daya materi dan sumberdaya fasilitas. Sumberdaya materi terdiri atas pralatan administrasi kantor, alat dan sumber daya fasilitas terdiri dari sarana olahraga (dan gedung/tempat latihan atlet), dan peralatan kesehatan.

Kegiatan pembinaan prestasi olahraga cabang olahraga bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman pada saat ini sudah tergolong maju dan tertata dengan rapi serta sudah mengalami perkembangan yang lebih baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya struktur organisasi yang ada dan adanya kegiatan yang berjalan dengan sistematis, terencana, terstruktur, lancar/terprogram dengan baik. Dengan adanya susunan keorganisasian inilah jelas bahwa suatu organisasi pastinya memiliki arah tujuan akhir yang ingin dicapai. Dengan adanya prinsip perencanaan, pelaksanaan, kontroling dan evaluasi yang senantiasa dilakukan maka pembinaan akan terus dapat terkontrol dan memiliki tujuan yang jelas. Harsono (2015), juga mengungkapkan faktor-faktor lain yang merupakan penentu prestasi atlet, yaitu faktor penerapan manajemen yang baik juga turut mempengaruhi atlet, meskipun merupakan faktor tidak langsung. Yang mana manajemen ini salah satunya berupa pengelolaan keuangan, susunan serta dapat berupa kinerja. Organisasi diartikan sebagai wadah kerjasama sekelompok orang yang ingin mencapai tujuan tertentu, dan dalam arti dinamis organisasi sebagai suatu sistem atau kegiatan kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi merupakan sekelompok orang yang bekerja bersama-sama ke arah suatu tujuan yang umum.

Sumber dana pembinaan prestasi cabang olahraga bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman berasal dari dana dari manajemen dan dari beberapa sponsor. Alokasi dana sebaiknya digunakan untuk sesuatu yang bisa membangun sistem pembinaan prestasi, seperti membeli peralatan dan perlengkapan latihan tersebut, membayar gaji pelatih, dan memberikan dana saat atlet sedang bertanding. Pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Sumber pendanaan keolahragaan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberlanjutan. Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, kerja sama yang saling menguntungkan, bantuan luar negeri yang tidak mengikat, hasil usaha industri olahraga, dan/atau sumber lain yang sah berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengelolaan dana keolahragaan dilakukan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Dana keolahragaan yang dialokasikan dari Pemerintah dan pemerintah daerah dapat diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengaturan pajak bagi setiap orang yang memberikan dukungan dana untuk pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam bidang perpajakan. Pandanaan ini sesuai

dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Dengan adanya pemaparan komponen-komponen pembinaan di atas, maka pembinaan prestasi olahraga cabang olahraga bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman dikatakan baik karena tersebut berada pada kondisi ideal untuk mencapai tujuan pembinaan yang diharapkan. Komponen ideal yang dimaksud adalah pembinaan telah terprogram dan berkesinambungan, adanya stuktur organisasi yang sudah berjalan sesuai tugas dan wewenangnya, pelatih sesuai bidang kepelatihannya dan membuat program latihan yang sesuai, memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik.

C. Keterbatasan Hasil Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Sulitnya mengetahui kesungguhan responden dalam mengerjakan angket.
Usaha yang dilakukan untuk memperkecil kesalahan yaitu dengan memberi gambaran tentang maksud dan tujuan penelitian ini.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan pada hasil angket sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang objektif dalam pengisian angket.
Selain itu dalam pengisian angket diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya.

3. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran angket penelitian kepada responden, tidak dapat dipantau secara langsung dan cermat apakah jawaban yang diberikan oleh responden benar-benar sesuai dengan pendapatnya sendiri atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih dan sudut pandang atlet pada kategori cukup.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan diketahui pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dapat digunakan untuk mengetahui pembinaan prestasi klub bulutangkis di klub lain.
2. Faktor-faktor yang kurang dominan dalam pengurus/pelatih dan sudut pandang atlet perlu diperhatikan dan dicari pemecahannya agar faktor tersebut lebih membantu dalam meningkatkan pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman.
3. Pengurus dan pelatih dapat menjadikan hasil ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman Tahun 2017 dengan memperbaiki faktor-faktor yang kurang.

C. Saran-Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman.
2. Agar melakukan penelitian tentang pembinaan prestasi klub bulutangkis PB Pancing Sembada Kabupaten Sleman dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, S. (2007). *Gemar bermain bulutangkis*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktik*. (Edisi revisi) Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Fungsi dan pengembangan pengukuran tes dan prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bompa, O.T. (1994). *Theory and methodology of training*. Toronto: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Depdiknas. (2000). *Pendidikan jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faruq, M.F. (2014). *tes dan pengukuran dalam olahraga*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Furqon, M. (2007). *Teori umum latihan* (J. Nossek. Terjemahan). Lagos: Pan Afrikan Press LTD. Buku diterbitkan 1982.
- Ghazali. (2015). Pendataan dan pemetaan olahraga prestasi koni kabupaten pidie dari tahun 2006 s/d 2012. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*. Volume 3, No. 3, Agustus 2015. ISSN 2302-0180.
- Grice, T. (2007). *Bulutangkis petunjuk praktis untuk pemula dan lanjut*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harsono. (2015). *Kepelatihan olahraga. (teori dan metodologi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. (2012). *Pengantar manajemen olahraga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasibuan, M.S. (1996). *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*. Bandung: Haiji Masagung.
- Irianto, D.P. (2002). *Dasar kepelatihan*. Diklat Mata Kuliah PPL. FIK UNY.
- Jones. (2004). *Manajemen edisi terjemahan bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- KONI (2000). *Pemanduan dan pembinaan bakat usia dini*. Jakarta: Garuda Emas. Koni.
- Lutan, R. (2000). *Manajemen olahraga*. Jakarta: Depdikbud.

- Martoyo, S. (1999). *Pengetahuan dasar manajemen dan kepemimpinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Muhajir. (2007). *Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan*. Bandung: Yudistira.
- Mulyadi, R.W.M. (2015). *Pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- PBSI. (2006). *Pedoman praktis bermain bulutangkis*. Jakarta: PP. PBSI.
- Purnama. (2010). *Kepelatihan bulutangkis modern*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sajoto, M. (1999). *Peningkatan dan pembinaan kekuatan kondisi fisik dan olahraga*. Semarang: Dahara Prize.
- Siswanto, H.B. (2005). *Pengantar manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soepartono. (2000). *Sarana dan prasarana olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Subardjah, H. (2000). *Bulutangkis*. Jakarta: Depikbud Direktorat Jendral Kebudayaan dan Menengah.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. (1993). *Ilmu coaching umum*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta Press.
- Suherman, A. (2000). *Dasar-dasar penjaskes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukadiyanto. (2005). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukintaka. (2000). *Teori pendidikan jasmani*. Solo: Esa Grafika.
- Suryobroto, A.S. (2004). *"Sarana dan prasarana pendidikan jamani"*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Tohar. (1992). *Olahraga pilihan bulutangkis*. Semarang: IKIP Semarang.

Wandi. (2013). *Pembinaan prestasi ekstrakurikuler olahraga di SMA Karangturi Semarang tahun 2012/2013*. Skripsi, sarjana tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Widjaya, A. (1993). *Manajemen suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yunus. (1998). *Dasar-dasar kepelatihan olahraga*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah Dasar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

No/Butir	Endogen																							Eksogen																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
2	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	
3	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
4	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
5	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
6	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
7	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1

Eksogen																											Σ	
41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	50	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	53	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	51	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	54	
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	52	
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	53	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	56	
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	55	

Lampiran 2. Data Uji Coba

No/Butir	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
3	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
8	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Lampiran 3. Deskriptif Statistik Berdasarkan Sudut Pandang Atlet

Statistics

		Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada	Faktor Endogen	Faktor Eksogen
N	Valid	22	22	22
	Missing	0	0	0
Mean		45.5455	16.2273	29.3182
Median		44.0000	16.5000	29.0000
Mode		40.00	17.00 ^a	27.00
Std. Deviation		6.17003	2.99097	4.48687
Minimum		33.00	10.00	22.00
Maximum		58.00	20.00	38.00
Sum		1002.00	357.00	645.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	33	1	4.5	4.5	4.5
	39	1	4.5	4.5	9.1
	40	4	18.2	18.2	27.3
	42	2	9.1	9.1	36.4
	43	3	13.6	13.6	50.0
	45	1	4.5	4.5	54.5
	47	1	4.5	4.5	59.1
	48	2	9.1	9.1	68.2
	49	1	4.5	4.5	72.7
	51	3	13.6	13.6	86.4
	54	1	4.5	4.5	90.9
	55	1	4.5	4.5	95.5
	58	1	4.5	4.5	100.0
Total		22	100.0	100.0	

Faktor Endogen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	1	4.5	4.5	4.5
	11	1	4.5	4.5	9.1
	13	3	13.6	13.6	22.7
	14	1	4.5	4.5	27.3

15	2	9.1	9.1	36.4
16	3	13.6	13.6	50.0
17	4	18.2	18.2	68.2
19	3	13.6	13.6	81.8
20	4	18.2	18.2	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Faktor Eksogen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 22	1	4.5	4.5	4.5
23	2	9.1	9.1	13.6
25	2	9.1	9.1	22.7
27	4	18.2	18.2	40.9
28	1	4.5	4.5	45.5
29	3	13.6	13.6	59.1
30	1	4.5	4.5	63.6
31	1	4.5	4.5	68.2
32	1	4.5	4.5	72.7
34	3	13.6	13.6	86.4
35	1	4.5	4.5	90.9
36	1	4.5	4.5	95.5
38	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Lampiran 4. Deskriptif Statistik Berdasarkan Sudut Pandang Pengurus

Statistics

		Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada	Faktor Endogen	Faktor Eksogen
N	Valid	8	8	8
	Missing	0	0	0
Mean		53.0000	17.3750	35.6250
Median		53.0000	17.0000	35.5000
Mode		53.00	17.00	33.00 ^a
Std. Deviation		2.00000	2.06588	2.26385
Minimum		50.00	15.00	33.00
Maximum		56.00	22.00	40.00
Sum		424.00	139.00	285.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pembinaan prestasi olahraga bulutangkis di PB Pancing Sembada

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	50	1	12.5	12.5	12.5
	51	1	12.5	12.5	25.0
	52	1	12.5	12.5	37.5
	53	2	25.0	25.0	62.5
	54	1	12.5	12.5	75.0
	55	1	12.5	12.5	87.5
	56	1	12.5	12.5	100.0
Total		8	100.0	100.0	

Faktor Endogen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	1	12.5	12.5	12.5
	16	1	12.5	12.5	25.0
	17	4	50.0	50.0	75.0
	18	1	12.5	12.5	87.5
	22	1	12.5	12.5	100.0
Total		8	100.0	100.0	

Faktor Eksogen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	33	2	25.0	25.0	25.0
	35	2	25.0	25.0	50.0
	36	2	25.0	25.0	75.0
	37	1	12.5	12.5	87.5
	40	1	12.5	12.5	100.0
Total		8	100.0	100.0	

Lampiran 5. Tabel r

Tabel r <i>Product Moment</i>											
Pada Sig.0,05 (<i>Two Tail</i>)											
N	r	N	r	N	r	N	r	N	r	N	r
1	0.997	41	0.301	81	0.216	121	0.177	161	0.154	201	0.138
2	0.95	42	0.297	82	0.215	122	0.176	162	0.153	202	0.137
3	0.878	43	0.294	83	0.213	123	0.176	163	0.153	203	0.137
4	0.811	44	0.291	84	0.212	124	0.175	164	0.152	204	0.137
5	0.754	45	0.288	85	0.211	125	0.174	165	0.152	205	0.136
6	0.707	46	0.285	86	0.21	126	0.174	166	0.151	206	0.136
7	0.666	47	0.282	87	0.208	127	0.173	167	0.151	207	0.136
8	0.632	48	0.279	88	0.207	128	0.172	168	0.151	208	0.135
9	0.602	49	0.276	89	0.206	129	0.172	169	0.15	209	0.135
10	0.576	50	0.273	90	0.205	130	0.171	170	0.15	210	0.135
11	0.553	51	0.271	91	0.204	131	0.17	171	0.149	211	0.134
12	0.532	52	0.268	92	0.203	132	0.17	172	0.149	212	0.134
13	0.514	53	0.266	93	0.202	133	0.169	173	0.148	213	0.134
14	0.497	54	0.263	94	0.201	134	0.168	174	0.148	214	0.134
15	0.482	55	0.261	95	0.2	135	0.168	175	0.148	215	0.133
16	0.468	56	0.259	96	0.199	136	0.167	176	0.147	216	0.133
17	0.456	57	0.256	97	0.198	137	0.167	177	0.147	217	0.133
18	0.444	58	0.254	98	0.197	138	0.166	178	0.146	218	0.132
19	0.433	59	0.252	99	0.196	139	0.165	179	0.146	219	0.132
20	0.423	60	0.25	100	0.195	140	0.165	180	0.146	220	0.132
21	0.413	61	0.248	101	0.194	141	0.164	181	0.145	221	0.131
22	0.404	62	0.246	102	0.193	142	0.164	182	0.145	222	0.131
23	0.396	63	0.244	103	0.192	143	0.163	183	0.144	223	0.131
24	0.388	64	0.242	104	0.191	144	0.163	184	0.144	224	0.131
25	0.381	65	0.24	105	0.19	145	0.162	185	0.144	225	0.13
26	0.374	66	0.239	106	0.189	146	0.161	186	0.143	226	0.13
27	0.367	67	0.237	107	0.188	147	0.161	187	0.143	227	0.13
28	0.361	68	0.235	108	0.187	148	0.16	188	0.142	228	0.129
29	0.355	69	0.234	109	0.187	149	0.16	189	0.142	229	0.129
30	0.349	70	0.232	110	0.186	150	0.159	190	0.142	230	0.129
31	0.344	71	0.23	111	0.185	151	0.159	191	0.141	231	0.129
32	0.339	72	0.229	112	0.184	152	0.158	192	0.141	232	0.128
33	0.334	73	0.227	113	0.183	153	0.158	193	0.141	233	0.128
34	0.329	74	0.226	114	0.182	154	0.157	194	0.14	234	0.128
35	0.325	75	0.224	115	0.182	155	0.157	195	0.14	235	0.127
36	0.32	76	0.223	116	0.181	156	0.156	196	0.139	236	0.127
37	0.316	77	0.221	117	0.18	157	0.156	197	0.139	237	0.127
38	0.312	78	0.22	118	0.179	158	0.155	198	0.139	238	0.127
39	0.308	79	0.219	119	0.179	159	0.155	199	0.138	239	0.126
40	0.304	80	0.217	120	0.178	160	0.154	200	0.138	240	0.126

Lampiran 6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00002	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00003	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00004	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00005	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00006	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00007	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00008	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00009	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00010	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00011	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00012	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00013	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00014	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00015	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00016	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00017	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00018	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00019	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00020	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00021	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00022	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00023	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00024	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00025	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00026	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00027	137.3043	1275.221	.399	.751

VAR00028	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00029	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00030	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00031	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00032	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00033	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00034	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00035	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00036	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00037	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00038	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00039	137.4783	1288.534	-.248	.754
VAR00040	137.6522	1257.055	.675	.748
VAR00041	137.6087	1293.976	-.371	.755
VAR00042	137.6522	1257.055	.675	.748
VAR00043	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00044	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00045	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00046	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00047	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00048	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00049	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00050	137.6522	1257.055	.675	.748
VAR00051	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00052	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00053	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00054	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00055	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00056	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00057	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00058	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00059	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00060	137.3043	1275.221	.399	.751

VAR00061	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00062	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00063	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00064	137.4783	1288.534	-.248	.754
VAR00065	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00066	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00067	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00068	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00069	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00070	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00071	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00072	137.3043	1275.221	.399	.751
VAR00073	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00074	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00075	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00076	137.2609	1281.202	.000	.752
VAR00077	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00078	137.4348	1257.257	.866	.748
VAR00079	137.4783	1251.261	.998	.746
VAR00080	137.4348	1257.257	.866	.748
Total	69.1304	320.300	1.000	.984

Keterangan: r hitung > r tabel (df 23= 0,396)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.990	67

Lampiran 7. Angket Penelitian

Assalamu'alaikum wr wb

Sehubungan dengan pengumpulan data penelitian kami yang berjudul “**PEMBINAAN PRESTASI CABANG KLUB BULUTANGKIS PB PANCING SEMBADA KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2017**”, untuk itu kami mohon kepada atlit untuk berkenan mengisi daftar pertanyaan atau pernyataan dalam angket ini.

Informasi yang diberikan sangat berguna untuk penelitian ini, untuk itu kami mohon atlet dapat mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Semua jawaban yang anda berikan adalah benar asalkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Wassalamu'alaikum wr wb

Hormat kami
Miftahul Ryan Prakosa
NIM. 11602241055

RESPONDEN

- Nama :
- Tempat/tanggal lahir :
- Jabatan :

ANGKET

1. Isilah identitas diri saudara di tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap butir pertanyaan dengan seksama
3. Beri tanda *check list* (V) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan tanggapan anda pada kolom yang disediakan.

Contoh

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Lapangan terdapat di UNY	V	

Angket


No	Pernyataan	Ya	Tidak
	ATLET		
1.	Atlet bulutangkis di kabupaten Sleman mempunyai fisik yang bagus		
2.	Atlet mempunyai daya tahan yang baik		
3.	Postur tubuh atlet kurang mendukung untuk menjadi atlet bulutangkis		
4.	Atlet berbudi pekerti yang luhur		
5.	Atlet memiliki sikap rendah hati dan tidak sombong		

6.	Atlet bersikap santun dalam bersikap dan bertutur kata		
7.	Atlet menjunjung tinggi kejujuran dan sportivitas		
8.	Atlet memiliki tingkat tanggungjawab tinggi		
9.	Atlet mempunyai kemampuan mencerna informasi dan instruksi dengan baik		
10.	Atlet mampu dan terbuka dalam menerima kritik		
11.	Atlet tidak mengkonsumsi alkohol		
12.	Atlet tidak merokok		
13.	Atlet sehat jasmani dan rohani		
14.	Atlet menguasai berbagai kemampuan teknik dengan baik		
15.	Atlet menguasai taktik dan strategi permainan		
16.	Atlet mempelajari secara cermat gaya permainan lawan sebelum bertanding		
17.	Atlet memiliki daya analisis dan pemecahan masalah dengan cepat saat bertanding		
18.	Atlet memiliki motivasi berprestasi yang tinggi		
19.	Atlet memiliki semangat dalam latihan dan pertandingan		
20.	Atlet tepat waktu setiap kali latihan		
21.	Atlet menjalankan tugas yang diberikan dengan penuh rasa tanggungjawab		
22.	Atlet memiliki keyakinan yang tinggi untuk memenangkan pertandingan		
23.	Atlet memiliki kepercayaan diri yang kuat		
24.	Atlet memiliki semangat pantang menyerah		
25.	Atlet memiliki keinginan kuat untuk menjadi yang terbaik		
26.	Atlet mampu menerima kekalahan dengan besar hati dan positif		
27.	Atlet memiliki jiwa patriotismes yang tinggi		
PELATIH			
28.	Pelatih selalu datang tepat waktu		
29.	Pelatih mengikuti penataran bulutangkis		
30.	Pelatih membuat program sesi latihan		
31.	Metode atau cara latihan dan peralatan latihan yang digunakan pelatih sangat bervariasi		
32.	Pelatih dapat membuat situasi latihan yang menyenangkan		
33.	Pelatih berlatar belakang pendidikan olahraga		
34.	Pelatih selalu mengikuti perkembangan olahraga bulutangkis		
35.	Pelatih mau menerima masukan dari semua pihak		

36.	Pelatih belum pernah menjadi mantan atlet bulutangkis		
37.	Pelatih mempunyai komunikasi yang baik		
38.	Pelatih selalu memberikan evaluasi setelah melakukan latihan		
39.	Pelatih selalu melakukan evaluasi hasil uji coba / pertandingan		
40.	Pelatih membuat target keberhasilan latihan sebelum memulai latihan di awal pertemuan dengan atlet		
41.	Pelatih mengikuti sertifikasi untuk menjadi seorang pelatih bulutangkis		
42.	Pelatih sering mendampingi atlet mengikuti pertandingan		
43.	Pelatih taat beribadah		
44.	Pelatih tidak merokok		
45.	Pelatih tidak minum-minuman beralkohol		
SARANA PRASARANA			
46.	Kondisi lapangan cukup baik untuk latihan		
47.	Fasilitas yang ada dilengkapi dengan peralatan latihan beban, fisik, teknik		
48.	Bola yang digunakan dalam proses berlatih kondisinya masih baik		
49.	Bola yang digunakan untuk berlatih jumlahnya masih sedikit		
ORGANISASI			
50.	Tujuan yang dicapai jelas		
51.	Tujuan organisasi sudah dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi		
52.	Tujuan organisasi sudah diterima oleh setiap orang dalam organisasi		
53.	Di dalam organisasi memiliki kesatuan arah		
54.	Di dalam organisasi memiliki kesatuan perintah		
55.	Ada keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang		
56.	Struktur organisasi belum disusun sesederhana mungkin dan efisien.		
57.	Pola dasar organisasi sudah relatif permanen		
58.	Penempatan orang sudah sesuai keahliannya		
LINGKUNGAN			

59.	Terdapat beberapa pelatih yang berkompeten (bersertifikat) minimal 2 orang		
60.	Terdapat beberapa mantan atlet yang berprestasi di tingkat nasional/internasional		
61.	Orang tua sangat mendukung anak-anaknya dalam berlatih bulutangkis		
62.	Orang tua membelikan peralatan bulutangkis		
63.	Olahraga bulutangkis sudah turun temurun dari keluarga		
64.	Orang tua selalu memotivasi/mendampingi setiap ada pertandingan/latihan		
MANAJEMEN			
65.	Program kerja dari pengurus kurang jelas		
66.	Pengurus tidak pernah memantau perkembangan klub		
67.	Pengurus tidak memberikan perhatian khusus pada atlet yang berprestasi		
68.	Tidak ada program tahunan yang dibuat pengurus		
69.	Tidak pernah diadakan pertemuan orang tua, pelatih dan pengurus		
70.	Pengurus tidak bekerja lagi sesuai bidangnya masing-masing		
71.	Memiliki hubungan yang baik satu sama lain		
72.	Memiliki visi dan misi sama dalam menciptakan manajemen yang efektif dan efisien		
PENDANAAN			
73.	atlet tidak pernah diberi uang saku saat pertandingan		
74.	atlet tidak pernah mendapatkan bonus saat menang di pertandingan		
75.	pelatih tidak digaji setiap bulannya		
76.	pelatih mengelola kebutuhan dan memenuhi kebutuhan latihan sendirian		
77.	tidak mempunyai dana untuk kegiatan operasional		
78.	pengurus selalu merencanakan pengadaan sarana dan prasaran sebagai penunjang latihan		
79.	tidak ada sponsor yang mendukung		
80.	tidak ada anggaran dana tiap tahun untuk memperbaiki fasilitas		

Lampiran 8. Surat Permohonan Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kedu No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 518092, 586108 pos: 282, 299, 291, 541
Email : humas@ik.uny.ac.id Website : ik.uny.ac.id


Nomor : 925.1/UN.34.16/PP/2017. 7 November 2017.
Lamp. : 11 Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.
Ketua Pengurus PB Pancing Sembada
Gor Pangukan, Pangukan Sleman Yogyakarta.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Mitihaul Ryan Prakosa.
NIM : 11602241055
Program Studi : PKO
Dosen Pembimbing : Ch. Fajar Sriwahyuniati, M.Or.
NIP : 197111292000032001
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 10 s.d 15 November 2017
Tempat/Objek : Gor Pangukan, Pangukan Sleman Yogyakarta DIY.
Judul Skripsi : Pembinaan Prestasi Klub Bulutangkis Pancing Sembada Kabupaten Sleman.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Dekan.

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PKO.
2. Pembimbing IAS.
3. Mahasiswa ybs.

Lampiran 9. surat Pelaksanaan Penelitian

SEKOLAH BULUTANGKIS PB PANCING SEMBADA

Jalan Rajimen Tridadi Sleman Yogyakarta

Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian

Yang bertandatangan di bawah ini kami:

Nama : Taufik Yusuf
Jabatan : Ketua Sekolah Bulutangkis

Dengan ini Menyatakan, dengan sungguh-sungguh bahwa:

Nama : Miftahul Ryan Prakosa
Nim : 11602241055
Jurusan : S-1 PKO (Pendidikan Kepelatihan Olahraga)
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Jenjang : S-1

Telah melaksanakan penelitian pada tanggal 15-17 November 2017 guna memenuhi kewajiban persyaratan penyusunan tugas akhir skripsi. Demikian surat pernyataan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 November 2017

Mengetahui,

Ketua Sekolah Bulutangkis



Taufik Yusuf

Lampiran 10. Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAN
JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN
PROGRAM PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAHA
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta. 55281.

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Miftahul Ryan Prakosa
NIM : 11602241055
Pembimbing : CH. Fajar Sriwahyuniati, M.Or

No	Hari/Tgl.	Permasalahan	Tanda tangan Pembimbing
1	05-09-2017	Revisi Bab 1 Latar belakang.	gf
2.	20-09-2017	Bab 1, 2, 3. Revisi	gf.
3.	02-10-2017	Penambahan Sumber Teori	gf
4.	18-10-2017	Konsultasi Bab. 1, 2, & 3.	gf.
5.	07-11-2017	Revisi penulisan & Tabel Bab 4.	gf.
6.	21-11-2017	Menyerahkan Revisi bab 4 & Konsultasi	gf.
7	07-12-2017	Revisi Angket Penelitian	gf.
8	04-02-2018	Revisi tata letak tabel & Gambar Bab 1-5.	gf
9.	21-2-2018	Penyerahan Revisi terakhir.	gf.
10.	08-03-2018	Perubahan tata tulis peraturan baru. Bab 1-5.	gf
11.	22-03-2018	Pengecekan ulang Bab 1-5.	gf.
12.	09-04-2018	Penyerahan Naskah akhir Skripsi.	gf

Kajur PKL,

Ch. Fajar Sriwahyuniati, M.Or
NIP 19711229 200003 2 001

*) Blangko ini kalau sudah selesai
Bimbingan dikembalikan ke Jurusan PKL

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



Keterangan : Atlet Sedang Mengisi Angket



Keterangan : Atlet Sedang Mengisi Angket



Keterangan : Pelatih Sedang Mengisi Angket



Keterangan : Pengurus Sedang Mengisi Angket